

Buletin H a b a



Sejarah Maritim

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

2007

44

PENGANTAR

Redaksi

“Neneh Moyang Ku Orang Pelaut” kalimat tersebut sering kita dengar untuk mengagungkan kebesaran bahari Nusantara. Dalam catatan sejarah kelautan atau disebut juga dengan *Sejarah Maritim*, awal abad ke 13 kepulauan Nusantara telah mulai dikenal oleh pedagang-pedagang dunia sehingga beberapa nama muncul dalam epigrafi seperti kata-kata Swarna Dwipa, Pulau Perca dan lain-lain. Faktor pulau-pulau yang sangat banyak, arah angin dan kekayaan alam nusantara sebagai sumber bagi kemajuan perdagangan, seperti Kapur Barus sebagai bahan membuat balsem bagi mayat-mayat yang diawetkan (mummi) orang-orang Mesir banyak terdapat di kepulauan Sumatera, jenis rempah-rempah juga menjadi motiv kedatangan bangsa-bangsa Eropa untuk melakukan emporium hingga munculnya imperium Eropa.

Ketangguhan dalam dunia maritim juga memunculkan kota-kota pelabuhan dan kerajaan-kerajaan besar seperti Pasai, Pedir, hingga Kerajaan Aceh Darussalam dalam lingkup Sumatera sedangkan untuk pulau-pulau lain Kerajaan Buton, Ternate, Banten dan lain-lain. Selain muncul dan berkembangnya kota pelabuhan, interaksi sosial yang terjadi juga menimbulkan keyakinan dan pemahaman baru bagi masyarakat yaitu diperkenalkannya agama Islam di Nusantara.

Tema bulletin Haba Edisi 44 kali ini mengetengahkan *Sejarah Maritim di NAD dan Sumut* beberapa penulis mengilustrasikan kebesaran dan kejayaan laut Nusantara pada abad 13 hingga awal abad 19, munculnya kota-kota pelabuhan seperti Barus, Singkil dan Kerajaan Aceh, sumbangan tulisan dari seorang penulis Turki yang mengkisahkan tentang Armada Cheng Ho, masuk dan berkembangnya Islam di Tanah Batak, serta laut dari segi pertahanan dan keamanan yang terwakili dalam tulisan Laksamana Malahayati. Semoga tulisan-tulisan ini memberikan manfaat bagi literatur sejarah Aceh dan Sumatera Utara. Selamat membaca (IDW).

Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

Ulos Batak

Wacana

Piet Rusdi Angkatan Laut Aceh Pada Masa Kerajaan

Sudirman Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Maritim

Cut Zahrina Sejarah Kota Singkil (Pusat Pelabuhan Dagang di Pantai Selatan Aceh)

Titit Lestari Barus Pelabuhan Tua di Indonesia

Irini Dewi Wanti Laut Sebagai Jaringan Perdagangan dan Pengembangan Agama Islam di Tanah Batak

Essi Hermaliza Laksamana Malahayati: Cermin Emansipasi Wanita Tempo Doeoe Dalam Memperjuangkan Bahari di Tanah Serambi Mekkah

Mehmet Ozay Cheng Ho (1371-1433) Catatan Perjalanan di Aceh

Pustaka

Politik Dan Tamaddun di Aceh

Cerita

Si Raja Omas

Cover

Sumber : Perang Kolonial Belanda di Aceh

Tema Haba No. 45 Kapita Selekta Sejarah Budaya NAD-SUMUT

Haba

Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisionalan

No. 44 Th. VII
Edisi Juli – September 2007

PELINDUNG

Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film
Direktur Tradisi
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI

Teuku Djuned
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Titit Lestari
Cut Zahrina
Essi Hermaliza

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Netti Darmi
Lizar Andrian

ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email : info@bksntbandaaceh.info
Website : www.bksntbandaaceh.info

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai
Tradisional Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 4-8 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kuarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepatasnya.

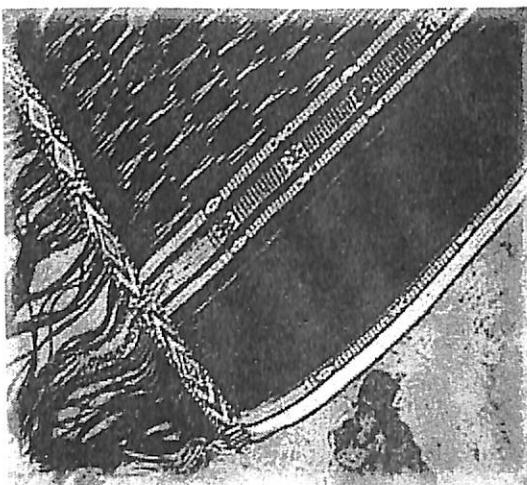
ISSN : 1410 – 3877
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

Ulos Batak



Ulos juga digunakan sebagai busana, misalnya untuk busana pengantin yang menggambarkan kekerabatan Dalihan Natolu, terdiri dari tutup kepala (ikat kepala), tutup dada (pakaian) dan tutup bagian bawah (sarung).

Beberapa contoh ulos

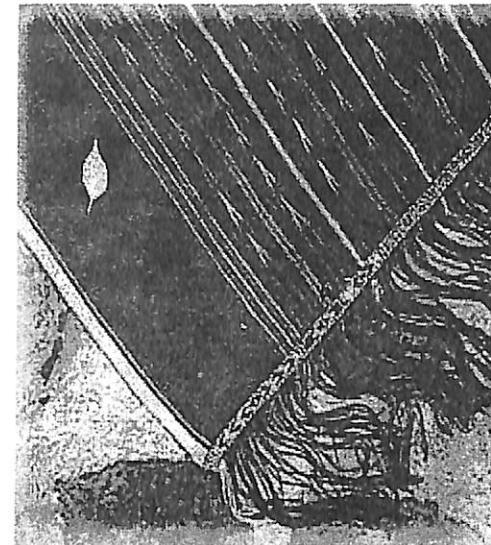


Ulos Batak Toba

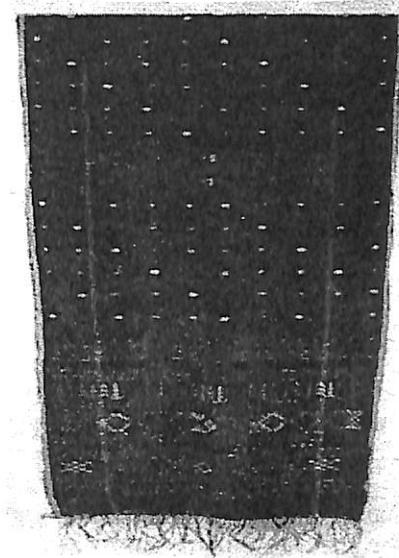
Secara harafiah, ulos berarti selimut, pemberi kehangatan badaniah dari terpaan udara dingin. Menurut pemikiran leluhur Batak, ada 3 (tiga) sumber kehangatan : (1) matahari, (2) api, dan (3) ulos. Dari ketiga sumber kehangatan tersebut, ulos dianggap paling nyaman dan akrab dengan kehidupan sehari-hari Matahari sebagai sumber utama kehangatan tidak kita peroleh malam hari, dan api dapat menjadi bencana jika lalai menggunakannya.

Dalam pengertian adat Batak "mangulosi" (memberikan ulos) melambangkan pemberian kehangatan dan kasih sayang kepada penerima ulos. Biasanya pemberi ulos adalah orangtua kepada anak-anaknya, hula-hula kepada boru. Ulos terdiri dari berbagai jenis dan motif yang masing-masing memiliki makna tersendiri, kapan digunakan, disampaikan kepada siapa, dalam upacara adat yang bagaimana.

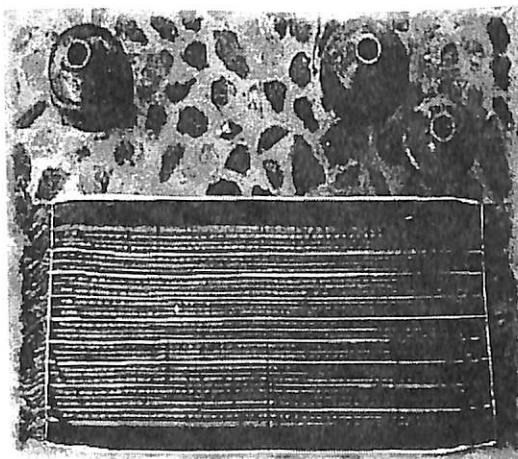
Dalam perkembangannya, ulos juga diberikan kepada orang "non Batak" bisa diartikan penghormatan dan kasih sayang kepada penerima ulos. Misalnya pemberian ulos kepada Presiden atau Pejabat diiringi ucapan semoga dalam menjalankan tugas tugas ia selalu dalam kehangatan dan penuh kasih sayang kepada rakyat dan orang-orang yang dipimpinnya.



Uis Nipis (ulos Batak Karo)



Ulos Batak Toba



Uis Nipis (ulos Batak Karo)

Angkatan Laut Aceh Pada Masa Kerajaan

Oleh : Piet Rusdi

Pendahuluan

Aceh terletak di ujung bagian Utara pulau Sumatera, bagian paling Barat dan paling Utara dari kepulauan Indonesia. Secara astronomis dapat ditentukan bahwa daerah ini terletak antara 95° 13' dan 98° 17' bujur Timur dan 2° 48' dan 5° 40' lintang Utara.¹

Dengan melihat posisinya yang demikian, Aceh dapat disebut sebagai pintu gerbang sebelah Barat kepulauan Indonesia. Karena letaknya yang strategis ini, dalam perjalanan sejarahnya, Aceh banyak didatangi oleh berbagai bangsa asing dengan berbagai macam kepentingan seperti kepentingan perdagangan, agama, ilmu pengetahuan, diplomasi dan sebagainya. Kedatangan berbagai bangsa asing itu merupakan hal yang penting bagi perkembangan Aceh sendiri, baik secara politis, kultural, maupun ekonomis. Meskipun demikian, di antara para pendatang asing itu terdapat pula pendatang yang melakukan tindakan-tindakan yang didorong oleh kolonialisme dan imperialisme, baik di Aceh sendiri maupun di kawasan sekitarnya.

Dalam cacatan sejarah disebutkan Aceh adalah daerah pertama yang menerima syiar agama Islam di Indonesia, di mana berdirinya kerajaan Peureulak pada abad ke 9 M dan kerajaan Samudera Pasee di abad ke 13 M. Tidak jauh dari kedua kerajaan ini telah berdiri pula sebuah kerajaan, yaitu kerajaan Islam Aceh (abad ke 16 M) yang rajanya pertama Sultan Ali Mughayat Syah yang lokasinya di daerah Aceh Besar dan kota Banda Aceh. Sebuah kerajaan yang disegani dan berkembang pesat.

Pada abad ke 17 M, kerajaan Aceh di masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) mencapai puncak kejayaannya. Di mana kerajaan Aceh pada

waktu itu telah memiliki angkatan perang yang kuat baik daratan dan lautan. Kekuatannya yang terpenting adalah kapal-kapal *galey* yang dimiliki armada lautnya, di samping pasukan gajah yang dimiliki oleh pasukan daratnya. Selain di kerajaan Aceh sendiri yang beribukotakan bandar Aceh Darussalam, kapal-kapal itu juga ditempatkan di pelabuhan-pelabuhan yang berada di bawah kuasa atau pengaruh kerajaan tersebut, misalnya Daya dan Pedir. Di antara kapal-kapal itu terdapat kapal yang besarnya bahkan melebihi kapal-kapal yang dibuat di Eropa pada kurun waktu yang sama.²

Di masa itu armada laut dan darat memiliki peran yang sangat penting, mengingat adanya bangsa pendatang (Portugis) yang ingin menguasai Selat Malaka. Dan juga pada waktu itu perdagangan luar negeri di anggap sangat penting dalam melakukan ekspor dan impor juga dalam hubungan diplomasi ke luar negeri. Sehingga semuanya ditetapkan dalam Undang-Undang / peraturan-peraturan kerajaan atau disebut Qanun Meukuta Alam.

Menurut Qanun Meukuta Alam, di antara lembaga-lembaga negara tertinggi, terdapat Balai Laksamana Amirul Harb sama dengan Departemen Pertahanan kalau istilah sekarang, dan pejabat tinggi yang memimpinnya bergelar Orang Kaya Laksamana Wazirul Harb, Menteri Pertahanan kalau istilah sekarang yang mengepalai Angkatan Darat dan Angkatan Laut.

² Lihat Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah, Dalam Braddel, T. 1851. "On the History of Acheen". JIAEA, Vol. V. Singapore

¹ "Geography of Achin", 1879. JMBRAS

Qanun selanjutnya menyebutkan gelar-gelar perwira pada Balai Laksamana³, yaitu :

1. Seri Bentara Laksamana
2. Tandil Amirul Harb
3. Tandil Kawal Laksamana
4. Bujang Kawal Bentara Siyashah
5. Bujang Laksamana
6. Tandil Bentara Semasat
7. Bujang Bentara Sidik
8. Tandil Raja
9. Bujang Raja
10. Magat Seukawat
11. Bujang Akiyana
12. Tandil Gapunara Siyashah

Dalam hal kepangkatan angkatan perang kerajaan Aceh ditetapkan agak mirip dengan kepangkatan dalam angkatan perang Turki seperti pada kerajaan Turki Usmaniyyah.

Hal ini terjadi karena adanya hubungan kerjasama pihak kerajaan Aceh dengan kerajaan Turki dalam bidang militer dengan memakai tenaga militer dari Turki pada waktu Aceh sedang membangun angkatan perangnya yang modern.⁴

Pembangunan Angkatan Perang

Sultan Ali Mughayat Syah, dalam membangun kerajaan Aceh Darussalam, telah menetapkan empat dasar program negara, salah satu di antaranya, yaitu : *membangun armada (angkatan laut) yang kuat*, di samping angkatan darat yang telah dibangun semenjak kerajaan Islam Peureulak dan Samudra Pasee.

Sultan Alaidin Riayat Syah yang lebih terkenal dengan Al Kahhar, segera merilisir rencana Sultan Ali Mughayat Syah dengan menbangun armada dan angkatan perang yang kuat, sementara tenaga-tenaga ahli teknik untuk keperluan jeni dan ilmu perang didatangkan dari Turki, Arab dan India. Turki saja mengirim 300 tenaga ahli

³ Lihat A. Hasjmy, Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah, (Beuna : Jakarta, 1983), hlm. 119. dalam Di Meulek : Qanun Meukuta Alam, hlm. 70-71

⁴ Ibid., 120
Haba No. 44/2007

untuk membantu angkatan perang kerajaan Aceh.

Pembangunan angkatan perang ini terus berjalan hingga masa Sultan Iskandar Muda yang kemudian beliau memiliki prinsip yang menyatakan : "siapa kuat hidup, siapa lemah tenggelam" terus memperkuat dan mempermoder angkatan perangnya, darat dan laut.

Wanita Dalam Angkatan Perang

Sudah sejak zaman kerajaan Islam Samudera Pasee, peranan wanita dalam politik negara dan militer sudah nampak menonjol. Ingat saja seorang raja wanita Ratu Nahrasiyah, 801-831 H (1400-1428 M). Begitu juga setelah terbentuk kerajaan Aceh Darussalam, diberilah kesempatan yang luas kepada wanita untuk ikut serta dalam lembaga-lembaga negara dan pertahanan, di mana mereka langsung masuk dalam dinas tentara aktif. Salah satunya terlihat pada armada *Inong Balee*.⁵

Armada Inong Balee

Semenjak pertama kali Sultan Al Kahhar mengirim armada Aceh ke Malaka untuk menghancurkan kubu kolonialis Portugis, sampai-sampai kepada para Sultan penggantinya yang silih berganti mengirim angkatan laut/darat ke daerah-daerah timur dan barat Sumatera serta ke Malaya, maka banyak sudah prajurit-prajurit yang syahid, dengan isterinya menjadi "*inong balee*" atau "*janda*".

Pada zaman pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Syah IV, nenekanda Iskandar Muda, yang memerintah 997-1011 H, (1589-1604), dibentuklah sebuah armada yang sebahagian prajuritnya terdiri dari janda-janda (*inong balee*) pahlawan-pahlawan yang telah tewas.⁶ Armada ini dinamakan dengan "*armada inong balee*" di bawah pimpinan Laksamana Malahayati, seorang pahlawan

⁵ Dalam Kerajaan Aceh Darussalam ada beberapa lembaga pemerintahan yang melibatkan peranan wanita, seperti : Armada Inong Balee, Resimen wanita Pengawal Istana, Divisi Keumala Cahaya. Dapat dilihat Pada M. Said, Aceh Sepanjang Abad.

⁶ A. Hasjmy, Op.Cit., 127

Wacana

wanita yang telah banyak jasa kepada kerajaan.

Laksamana Malahayati lah yang telah berhasil mengagalkan percobaan pengacauan oleh Angkatan Laut Belanda di bawah pimpinan Cornelis dan Frederick de Houtman (1559 M). Berkali-kali armada inong balee ikut bertempur di selat Malaka dan pantai-pantai Sumatera Timur dan Malaya. Seorang pengarang wanita Belanda, Marie van Zuchtelen, seperti ditulis dalam bukunya :Vrouwelijke Admiral Malahayati:, sangat memuji-muji Laksamana Malahayati dengan armada *Inong Balee* nya, yang terdiri dari 2000 prajurit wanita yang gagah dan tangkas. Laksamana Malahayati pula yang diserahkan oleh Sultan Alaidin Riayat Syah IV untuk menerima dan menghadapi utusan Ratu Inggris, Sir James Lancaster, yang datang ke Banda Aceh Darussalam pada tanggal 6 Juni 1602 dengan surat dari Ratu Inggris.⁷

Kuta Inong Balee

Kuta ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Syah IV Saidil Mukammil (997-1011 H, = 1589-1604 M). Kuta ini bernama *Kuta Inong Balee*, karena ia menjadi benteng bagi sebuah armada yang terdiri dari wanita melulu, yang menjadi intinya, yaitu wanita-wanita janda dari pahlawan-pahlawan yang telah syahid.

Pemimpin dari Armada *Inong Balee* dan *Kuta Inong Balee* ini, yaitu Laksamana Malahayati sebagai komandannya dan Laksamana Muda Cut Meurah Inseuen sebagai kepala stafnya.

Benteng ini terletak di sebelah timur Krueng Raya pada satu bukit yang sangat strategis, menghadap ke teluk Krueng Raya. Sampai kini masih utuh bekas-bekas temboknya.

Makam Laksamana Malahayati terletak di atas sebuah kaki bukit dekat Kampung Kuta Lamreh, Krueng Raya. Angkatan Perang Aceh yang telah begitu kuat dengan mendapat ajaran dan latihan dari

⁷ Lihat Tgk. M. Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh*, Penerbit Ajdam I Iskandar Muda, Banda Aceh 1968, hlm. 45

ahli-ahli berperang dan bersenjata yang datang dari Turki, maka pada tahun 970 H (1564 M) Sultan Al Kahhar mengirim angkatan perang yang besar menghadapi ancaman perang dari Portugis di Semenanjung Malaya. Angkatan perang ini terdiri 300 kapal perang, 400 ahli menembak meriam dan 15.000 prajurit.

Dengan kekuatan ini, Aceh menyerang Portugis di Semenanjung Malaya dari tiga jurusan yaitu Johor, Malaka dan Patani.

Hukom Adat Laot

Pada waktu itu juga ditegakkan hukom adat laot (peraturan-peraturan mengenai penangkapan ikan di laut) mengatur masalah penangkapan ikan, alat-alat penangkapan ikan, para nelayan, upah kerja, pembagian antara yang punya alat dengan pekerja, pimpinan, tugas-tugas pimpinan, mengambil penyu, cukai laut dan sebagainya.

Ada tiga pejabat ahli diangkat untuk memajukan perikanan, yaitu :

1. Panglima laot, yang menjadi penguasa suatu wilayah laut.
2. Keujreun Kuala, yaitu pejabat penguasa kuala yang menjadi pangkalan dari perahu-perahu pukat.
3. Pawang Pukat, yang menjadi nahkoda perahu pukat.

Di bawah seorang Panglima Laot terdapat beberapa oang Keujreun Kuala dan beberapa orang Pawang Pukat.

Perdagangan Luar Negeri

Perdagangan negeri amat vital bagi kerajaan. Karena vitalnya, maka telah ditetapkan Undang-Undang dan peraturan-peraturan pelaksanaan sampai mendetail.

Undang-Undang perdagangan luar negeri yang terdiri dari 10 pasal, telah mengatur segala hal iihwal perdagangan luar negeri secara umum dan prinsipil, dalam Undang-Undang tersebut ditetapkan pelabuhan yang berkdudukan sebagai pelabuhan internasional, barang-barang yang boleh di ekspor dan di impor, besarnya bea

cukai, ketentuan-ketentuan bagi kapal yang berlabuh dan sebagainya.

Mengenai dengan Undang-Undang ini, telah ditanggapi oleh Governor Turlerton (Gubernur Penang), di mana ia memuji kebaikannya, yang antara lain katanya di buat sesuai dengan prinsip-prinsip Undang-Undang orang Eropa. Tentang peraturan pelaksanaannya telah di atur sedemikian mendetail, sehingga rasa-rasanya tidak ada sesuatu yang kosong dari pengaturan.

Dalam peraturan tersebut telah dicantumkan sebanyak 73 macam barang-barang yang di ekspor atau di impor serta ditetapkan jumlah bea cukai.

Di antara barang-barang ekspor yang terpenting, yaitu : lada, pinang, padi, ems, kayu, kapur barus, gading gajah.

Anderson⁸ mencatat, bahwa dalam musim lada tahun 1823, telah berlabuh di pelabuhan-pelabuhan Aceh sebanyak 27 buah kapal Amerika, yang membawa pedagang-pedagang dari 6 negara : empat buah kapal Perancis, di samping sejumlah besar kapal-kapal kepunyaan East India Company, serta perahu-perahu dan kapal-kapal penduduk pribumi dari Penang.

Sebelum tahun 1874, atau sebelum Penang dibagun oleh Inggris, pengaruh perdagangan luar negeri Aceh sangat terasa, karena hasil bumi Aceh yang sangat banyak itu merupakan kebutuhan yang sangat dibutuhkan penduduk di luar negeri.

Seperti telah diakui oleh dunia, bahwa rakyat Aceh adalah bangsa pelaut yang mahir mengarungi lautan. Pengakuan ini dibuktikan oleh kenyataan, bahwa semenjak zaman Peureulak dan Samudra Pasee, Aceh telah melayari lautan dengan kapal-kapal dagang dan kapal-kapal perangnya sendiri. Menurut cacatan Ibnu Bathutah bahwa kapal-kapal dagang Aceh (Samudra Pasee) telah melayari lautan ke arah barat sampai ke negeri-negeri Arab dan Parsia, dan ke arah timur sampai ke negeri

⁸ Jhon Anderson, *Acheen and the ports on the north and the East Coast of Sumatra* (edited by A.J.Reid), Oxford University Press, 1970, p. 22.

Wacana

Cina. Beliau sendiri waktu kembali dari negeri Cina menumpang kapal dagang kepunyaan pedagang Aceh, yang berukuran besar.

Menurut Pinto (seorang petualang Portugis) bahwa kerajaan Aceh Darussalam telah memiliki armada kapal yang cukup besar, sehingga pernah satu armada kapal dagang Aceh sebanyak 4 buah sampai ke Turki membawa barang dagangan dan pulang dengan selamat membawa senjata.

Suatu cacatan Anderson⁹ lagi, yang membuktikan bahwa Aceh telah memiliki kapal dagangnya sendiri yang cukup banyak, di mana ia menyatakan pada 6 Desember 1815 Sultan Aceh Jauhar Alam telah tiba di pelabuhan Penang dengan sebuah armada dagang sendiri, yang terdiri dari beberapa buah kapal, dengan tujuan hendak mengadakan pembicaraan dengan Gubernur Penang.

Seperti yang dinyatakan Anderson, bahwa Aceh sanggup membuat kapal-kapal dagang sendiri. Karena itu, kapal-kapal dagang Aceh mengarungi lautan menuju delapan penjuru angin.

Kebesaran Aceh Menurut Beaulieu

Duta Besar Perancis yang mendapat mandat penuh dari rajanya untuk mengantar surat yang berunding dengan Sultan Aceh Iskandar Muda, membuat cacatan antara lain sebagai berikut :¹⁰

“.....bawa banyak penduduk (Aceh) yang tahu membaca, dan berhitung. Mereka pun penggemar sastera, pembersih dilihat dari pakaian dan rumah tangganya. Pertukangan adalah bakat orang Aceh, pertukangan besi, menggancur tembaga dan membuat kapal, keahlian mereka adalah mengagumkan”.....dilaut berdiri kapal-kapal perang dari jumlah besar : didarat : barisan infantri yang diperteguh oleh tentara gajah. Ditiga pelabuhan yaitu pelabuhan Aceh, Daya dan Pidie, tersedia beratus kapal perang itu.....”.....bawa kapal-kapal

⁹ Ibid., 25

¹⁰ Lihat Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Medan, 1961, hlm. 181-182

perang Aceh jauh lebih besar dari kapal-kapal perang yang pernah dibikin orang Eropah di zaman itu....." telah kopersaksikan sendiri, bahwa kapal yang pertengahan saja ada 120 kaki panjangnya. Orang Aceh amatlah ahli membuat kapal perang cantik, tapi berat, terlalu lebar dan tinggi pula. Disitu didapati bilik-bilik. Juga dayung-dayungnya panjang tapi enteng. Setiap dayung dikayuh oleh dua orang.....".....kapal-kapal perang itu dipelihara baik-baik sehabis dipakai berperang....."setiap kapal disediakan beberapa meriam besar. "setiap kapal sanggup membawa 700 sampai 800 tentara, dan mereka bisa pula bertugas berdayung berganti-ganti kalau angin kuat. "gajah-gajah cukup banyak. Binatang ini amat penting sekali dibutuhkan dipeperangan. Kapal-kapal yang akan dinaikkan ke pantai untuk digalang dan disimpan, gajahlah yang menariknya.

"ditaksir tidak kurang dari 900 ekor banyaknya gajah kepunyaan Sultan sendiri. Semuanya tahu menjalankan tugas dalam peperangan, sudah terlatih, untuk lari, untuk berbelok, untuk berhenti, duduk berlindung dan sebagainya.

".....mudah saja dijumpai tukang-tukang besi yang ahli, apalagi tukang-tukang membuat banyak sekali.

Pun banyak dijumpai tukang-tukang yang pandai menuang tembaga. Sebagai pegawai Sultan saja di dalam istana didapati tidak kurang dari 300 orang tukang mas, dan banyak sekali tukang-tukang kayu. Ada sejumlah 1500 hamba sahaya, yang cukup dipercayai dan yang segera dapat menjalankan perintah dengan tanpa pikir-pikir dan bimbang. Mereka itu kebanyakan asal dari orang asing (Habsyi).

Piet Rusdi, S.Sos adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

".....melewati istana mengalir sungai yang airnya jernih sekali. Kiri kanannya banyak tangga untuk turun mandi berkecimpung ke dalamnya, sebelum sampai ke ruang istana sebenarnya, harus dilalui dulu empat buah pintu gerbang.

Terakhir sekali sengaja dipertebal temboknya daripada batu bata yang tebalnya 50 langkah. Diempat penjuru didapati empat buah menara tinggi. Sesudah dinding terakhir, didapati lapangan luas. Disitulah nampak sejumlah 400 prajurit dan 300 gajah yang bertugas di dalam....."

Penutup

Demikian sekelumit sejarah angkatan laut di masa kerajaan Aceh Darussalam, yang sudah terkenal dalam dunia maritim. Sebuah kerajaan yang memiliki struktur pemerintahan dan perundang-undangan (Qanun) yang cukup jelas. Di mana pada masa kesultanan Kerajaan Aceh Darussalam berfungsi sebagai kepentingan perdagangan, diplomasi dan pertahanan kerajaan untuk melawan kolonialisme Portugis dan Belanda. Kerajaan Aceh memiliki armada laut yang kuat sesuai zamannya. Di samping itu juga memiliki Laksamana yang dipimpin oleh seorang wanita yang tidak ditemukan di kerajaan / negara manapun di dunia, hingga pada saat ini.

Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Maritim

Oleh : Sudirman

Pendahuluan

Apabila kita merunut ke belakang, nenek moyang bangsa Indonesia merupakan suku bangsa yang mempunyai kebudayaan bari. Berbagai bukti masa prasejarah Indonesia dapat memberikan pemahaman bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah sebagian besar bangsa pelaut atau pengembala, dengan menggunakan potensi laut sebagai sarana untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan kepentingan antarbangsa, seperti halnya untuk perdagangan dan transportasi serta komunikasi dengan bangsa atau daerah lain, serta memanfaatkan sumber daya alam di laut sebagai salah satu sumber mata pencaharian hidup.

Dalam perkembangan peradaban Nusantara, Aceh merupakan salah satu kerajaan yang memiliki dasar nilai-nilai kebudayaan kebaharian. Sebagai kerajaan maritim yang kuat di Asia Tenggara, telah mendasarkan politik kerajaan pada penguasaan dalam pelayaran dan jalur perdagangan serta menguasai wilayah-wilayah strategis yang digunakan sebagai pangkalan kekuatan laut yang kuat.

Sebelum kedatangan bangsa Barat, kegiatan perdagangan di wilayah Nusantara telah berkembang menjadi wilayah perdagangan Internasional. Jalan perniagaan melalui laut telah dimulai dari Cina melalui laut Cina, Selat Malaka, India, Teluk Persia, Suriah hingga ke laut Tengah.¹

Perjalanan dari satu pelabuhan tempat pemberangkatan ke pelabuhan lain sebagai tujuan perdagangan pada umumnya menghasilkan waktu yang relatif lama. Burger menggambarkan pelayaran dari Aceh ke Cina menghabiskan waktu sekitar 20 hingga 30 hari. Dengan sendirinya biaya

angkut barang menjadi cukup tinggi sehingga harga jual barang dagangan menjadi tinggi pula.

Tiada seorangpun kiranya yang membantah bahwa Banda Aceh tergolong ke dalam kelompok kota tertua di antara ibukota propinsi dan kota-kota besar yang terdapat di dalam gugusan Kepulauan Nusantara. Ia bersama-sama dengan Malaka telah pernah menduduki posisi penting dalam arus lalu lintas perniagaan Timur dan Barat pada abad ke XVI - XVII. Namun demikian, faktor usia tampaknya tidak selalu menjadi kartu jaminan bagi pertumbuhan selanjutnya. Kenyataan empiris memperlihatkan kepada kita bahwa kota-kota yang tumbuh kemudian ; seperti Padang, Singapura dan Medan, melaju jauh lebih cepat dari kota Banda Aceh dalam kegiatan perniagaan internasional.

Berangkat dari kenyataan di atas, penulis akan berusaha untuk menelusuri perkembangan kota Banda Aceh sebagai salah satu pusat perdagangan maritim internasional di kawasan barat Nusantara, bagaimana bentuk dan sifat perdagangannya, jenis komoditas apa saja yang diperdagangkan, dan kelompok sosial mana saja yang ambil bagian dalam kegiatan itu.

Aceh dalam Kurun Niaga

Seperti kebanyakan kota besar lainnya di Asia Tenggara, kota Banda Aceh (Bandar Aceh Darussalam) tumbuh di pinggir sungai yang sekaligus menjadi jalur lalu lintas perniagaan dengan dunia luar dan sumber pencaharian penduduk.

Para pelancong asing yang pernah berkunjung di ibu kota sebelum era Perang Aceh, seperti misalnya Sir James Lancaster pada tahun 1601, Laksamana Beaulieu pada tahun 1620-1 atau Jhon Anderson pada tahun

¹J.C. Van Leur, *Indonesian Trade and Society*, 1967. KITLV.

1820-an,² secara tegas mengatakan bahwa sungai itu berfungsi sebagai jalur utama untuk memasuki kota, walaupun muaranya sedikit agak dangkal dan medannya sulit. Muaranya berawa-rawa, sedangkan ibukota terletak pada suatu dataran rendah dengan tanah subur sekelilingnya dan dilingkari oleh perbukitan.³

Posisi geografi yang terletak pada ujung utara pulau Sumatera dan pada sebuah teluk yang memungkinkan kapal-kapal niaga keluar masuk ke jurusan Birma, Benggala atau Srilangka, Kalikut, Malaka, dan pantai barat Sumatera memberi keuntungan kepada kota Banda Aceh dan daerah sekitarnya dalam kontak perniagaan Timur-Barat semenjak dahulu kala.

Bersamaan dengan munculnya kerajaan-kerajaan otonom di daerah Aceh seperti Pasai dan Padir sebelum tahun 1500, para pelancong asing, seperti Marco Polo dan Laksamana Chengho, mencatat pula bahwa di daerah di sekitar teluk tersebut telah berdiri kerajaan Lamuri yang menghasilkan rempah-rempah walaupun tidak sepenting Pedir atau Pasai.⁴

Begini membangun basis kekuasaannya di kota Bandar Aceh Darussalam, sultan Ali Mughayatsyah kelihatannya melibatkan langsung kota tersebut dalam arus perniagaan internasional, walaupun porsinya tidak sesibuk atau seramai Pidie dan Pasai.⁵ Tome Pires, Pejabat Portugis yang pernah lebih dua tahun bermukim di Malaka setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511, mengatakan bahwa Sultan berlibat dalam perniagaan dengan memiliki kapal (lanchara) sebanyak 40 buah. Komoditas yang diperdagangkan adalah berupa bahan makanan, beras dan rempah-rempah.

²Jhon Anderson, *Acheen and the ports on the north and the East Coast of Sumatra* (edited by A.J.Reid), Oxford University Press, 1970, p. 22.

³ *Ibid.*, p.23

⁴ W.P. Groeneveldt. *Notes on the Malay Archipelago and Malacca*, 1887, pp.220 - 221.

⁵ *The name Oriental of Tome Pitta*, Edisi Bohasa Inggris dedit oleh Armando Cortesio, vol. 1. The Hakluyt Society, 1944, p. 139

Walaupun daerah hinterland Banda Aceh telah menghasilkan lada, akan tetapi produksinya lebih rendah dari apa yang dihasilkan di daerah Pidie.

Keadaan mulai berubah setelah para Sultan berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan otonom yang telah ada di kedua sisi pantai Sumatera (Daya, Singkel, Barus, Tiku, Pariaman, Lamuri, Pidie, Pasei, Peureulak, Aru, Deli, Siak dan malah Johor atau Pahang). Daerah-daerah terakhir dengan potensi daerah hinterlandnya yang cukup kaya akan persediaan komoditas pertanian/hutan seperti lada, pinang, beras, damar, dan kapur barus, ataupun bahan mineral seperti emas, belerang, dan minyak tanah, merupakan sumber empuk bagi pemasukan dan pembiayaan istana, karena kondisi ibukota mempunyai potensi daerah pedalaman yang terbatas. Oleh karena itu, dapat dimengerti apabila Sultan memberlakukan serangkaian kebijaksanaan yang bersifat pembatasan daerah takluk dengan dunia luar dan sekaligus memaksakan kapal-kapal asing untuk berhubungan dengan ibukota.⁶

Akibat nyata dari kebijaksanaan di atas, Bandar Aceh Darussalam bertumbuh jadi kota perniagaan yang ramai. Jhon Davis, Kapten salah sebuah kapal rombongan Cornelis De Houtman yang berlabuh di ibukota pada tahun 1599, memberikan kesaksian kepada kita bahwa tatkala ia memasuki pelabuhan Aceh, ia menemukan empat buah kapal asing sedang berada di pelabuhan ; yaitu tiga buah berasal dari Arab dan satu buah dari Pegu.⁷ Tiga tahun kemudian, Sir James Lancaster yang tiba pada masa pemerintahan Sultan Saidil Mukamil, kakak Sultan Iskandar Muda, mengatakan bahwa ia menyaksikan 16 atau 18 buah kapal niaga dari berbagai bangsa yang berlabuh di pelabuhan Aceh.

Dalam lalu lintas perniagaan internasional itu, posisi kota Banda Aceh kelihatannya lebih bersifat "entrepot" dari

⁶ Anderson, *op.cit* p.45-46.

⁷ *The Voyages and works of Jhon Davis*, edited by Albert Hasting The Hakluyt Society, London, MDCCCLXXX, p. 140.

komoditas ekspor. Situasi demikian tentulah berkaitan erat dengan kondisi dan potensi "hinterland" ibukota yang tidak begitu banyak memproduksikan bahan ekspor. Laksamana Beaulieu yang pernah menetap di kota Banda Aceh pada tahun 1621 mencatat produksi lada, yang waktu itu merupakan primadona ekspor, di sekitar kota hanya 500 bahar per tahun⁸ sememara Jhon Davis yang telah tiba di ibukota Kesultanan dua puluh tahun sebelumnya memperkirakan produksi lada di daerah itu hanya berkisar 20 kapal per tahun. Keuntungan pertama yang dipetik oleh para Sultan dalam pemasaran perniagaan di ibukota adalah penarikan bea cukai terhadap barang niaga yang keluar masuk pelabuhan di ibu kota dilakukan oleh petugasnya.⁹ Para pedagang asing yang berlabuh di ibu kota diharuskan pula untuk mempersembahkan upeti kepada Sultan. Demikian pula kapal-kapal yang berlabuh di pelabuhan dikenakan pula bea jangkar atau bea kawal. Di samping itu, sultan memiliki pula beberapa hak istimewa terhadap pedagang asing, seperti hak tawanan karang dan hak mewarisi harta pedagang asing yang meninggal dunia di Aceh tanpa memiliki ahli waris.

Keuntungan yang berakumulasi dari kegiatan perniagaan itu segera dimanfaatkan untuk menyangga dan memupuk kekuasaan Sultan. Porsi yang pertama tentulah diperuntukkan bagi pembiayaan istana dengan gaya hidup yang berlebihan 10 berikutnya adalah untuk membiayai angkatan perang yang mempunyai misi untuk menegakkan kedaulatan Sultan.

Sukar diketahui apakah pemasaran perniagaan internasional di ibu kota Bandar Aceh Darussalam itu benar-benar efektif. Suatu hal yang jelas bahwa sejak bagian kedua abad ke- 17 posisi Bandar Aceh

⁸ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda* (terjemahan), Balai Pustaka, 1986, hlm. 88.

⁹ *Adat Aceh* dari satu manuscript India Office Library, ditranskripsi oleh Teungku Anzib Lamnyong, P.L.P.I.S Aceh, 1976, hlm. 52 - 73.

¹⁰ Denys Lombard, *op.cit*, hlm. 64 - 66, 182 - 193.

Darussalam sebagai ekspor perniagaan internasional semakin melorot terus, walaupun bersamaan dengan kemerosotan kesultanan itu pantai barat Aceh dan pantai utara Aceh muncul sebagai daerah produsen lada yang cukup besar. Sultan tampaknya tidak dapat berbuat banyak terhadap kota-kota pelabuhan baru, seperti Idi, Susoh, Kuala Batu, Lhok Seumawe, yang bermunculan sebagai akibat dari eksistensifikasi penanaman lada dan pinang. William Marsden, pejabat Inggris yang lama sekali menetap di Bengkulu (Fort Marlborough) sejak tahun 1770, memberitakan bahwa pedagang-pedagang asing berhubungan langsung dengan pelabuhan-pelabuhan yang terdapat di pantai barat atau utara Aceh untuk memuat atau memunggah barang niaga¹¹ Pemandangan serupa tetap berlangsung sampai permulaan abad ke 19, akibatnya banyak penguasa lokal di daerah pelabuhan seperti Leube Dappa di Susoh dan Kuala Batu, Tuanku Pakeh di Pidie, Teuku Muda Nyak Malem di Simpang Ulim, dan Teuku Paya di Lambada muncul sebagai penguasa kaya dari hasil kegiatan dagang yang mereka lakukan¹²

Pedagang

Pelaku-pelaku yang terlibat dalam perdagangan internasional itu terdiri atas pedagang keliling dan pedagang lokal, pedagang keliling umumnya berasal dari pendatang bangsa asing yang menyinggahi pelabuhan Aceh untuk bongkar-memuat barang dagangan. Mereka terdiri atas bangsa-bangsa Eropa (Portugis, Inggris, Perancis dan Belanda), bangsa Amerika Serikat, bangsa-bangsa India (keling, Malabar, Gujarat) bangsa Turki, bangsa Arab, bangsa Persia, bangsa Birma (Pegu), bangsa Cina, dan pedagang dari Nusantara (Malaka dan Jawa).¹³ Kadangkala pedagang-pedagang

¹¹William Marsden, *The History of Sumatra*, 1975, hlm. 397-398

¹² Antony Reid, *The Contest for North Sumatra. Aceh, the Nederlands and Britain 1858 - 1898*, Oxford University Press, 1969, hlm. 7,14,80,129-133.

¹³ Denys Lombard, *Ibid.*, hlm. 150-165.

keliling itu menetap dan membentuk kampung-kampung di dalam kota, seperti kampung Keudah, kampung Jawa, kampung Peulanggahan, atau kampung Pande, yang ada di Banda Aceh. Pedagang lokal umumnya terdiri atas kaum bangsawan atau orang kaya.

Barang dagangan

Di samping mengambil posisi sebagai "enterpot" dari komoditas ekspor, Kota Banda Aceh memerlukan berbagai komoditas impor yang dibutuhkan bagi keperluan penduduk. Mata dagangan yang didatangkan ke Bandar Aceh Darussalam itu terdiri antara lain ; beras, tembakau, opium, kain, mesiu, dan bahan tembikar.¹⁴ Sukar sekali kita peroleh angka-angka tentang jumlah satuan barang yang diperniagakan di dalam kota. Namun bagaimanapun, jumlah barang yang dikonsumsi tentu berkaitan erat dengan jumlah penduduk yang mendiami kota dan daerah hinterlandnya. Nicolaus de Graaf, orang Belanda yang datang ke Aceh pada tahun 1641, dan Dampier, orang Inggris pada tahun 1688, mengatakan kota Banda Aceh mempunyai keliling 2 mil dengan jumlah rumah sekitar 7000 atau 8000 buah. Perkiraan di atas kelihatannya tidak jauh meleset dengan yang dilakukan oleh Anderson pada permulaan tahun 1800 yang menyatakan penduduk Bandar Aceh Darussalam adalah 36.000 jiwa.¹⁵

Apabila diperhatikan dari komoditas yang diperniagakan di atas, ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi. Komoditas ekspor terdiri atas hasil hutan atau hasil perkebunan dalam bentuk ladang yang tidak menuntut suatu teknologi yang tinggi atau organisasi sosial yang rumit. Lada yang merupakan primadona ekspor pada waktu itu pun dikerjakan dengan sistem perladangan oleh petani. Jika petani-petani itu terkonsentrasi pada sebuah areal maka terbentuklah persekutuan yang disebut seuneubok, sementara jika petani-petani itu dimodali oleh orang lain, pemodal tersebut yang umumnya kaum bangsawan dinamai peutuha pangkay.

¹⁴ Adat Atjeh *op. cit.*, hlm. 61, 62, 69, 72, 73.

¹⁵ Jhon Anderson, *loc. cit.*

Transaksi perniagaan telah pula memunculkan sistem takaran, timbangan dan mata uang. satuan takaran atau timbangan yang berlaku tampaknya terkait dengan sistem umum yang berlaku di kawasan barat nusantara pada waktu itu; yaitu koyan, bahan, pikul, dan kati.¹⁶

Pasar

Pasar yang terdapat di dalam kota Bandar Aceh Darussalam hendaknya jangan diartikan sebagai pasar moderen yang bersifat abstrak, melainkan lebih bersifat konkret, artinya produsen dan konsumen melakukan transaksi di tempat-tempat itu, lokasi pasar kelihatannya kerap kali berubah sesuai dengan situasi politik dalam ibukota. Sebagai contoh pada masa permulaan pemerintahan Sultan Alaiaddin Jauhansyah (1735-1760), saingannya Sultan Jamal alam Badr al Munir, menjadikan kampung Jawa sebagai pusat kegiatan perniagaan.¹⁷ Pejabat Kesultanan yang bertanggung jawab terhadap pelabuhan dan pasar di sebut Syahbandar.

Alat Tukar dalam Perdagangan

Menurut catatan sejarah, sejak abad XII dan abad XIII sudah berlangsung hubungan perdagangan antara Negeri Cina di timur dan India (Cambay) di barat dengan Kerajaan Pasai. Pedagang-pedagang Cina yang menggunakan perahu-perahu *jong* yang berniaga pada kota-kota pelabuhan dalam wilayah Kerajaan Pasai pada waktu itu telah mempergunakan mata uang perak yang bernama *ketun* sebagai alat tukar dalam mendapatkan barang-barang dari penduduk setempat. Uang *ketun* ini bentuknya panjang, lebar, dan beratnya hampir sama dengan ringgit Spanyol yang kemudian diedarkan oleh orang-orang Portugis di beberapa kerajaan di Aceh. Mata uang *ketun* ini beredar dan berlaku hingga masa datangnya orang-orang Portugis yang pada tahun 1521

¹⁶ 1 koyan = 10 bahan, 1 bahan = 2 pikul atau 200 kati, 1 pikul = 100 kati, 1 kati = 0,62 Kg.

¹⁷ Menurut peta-peta ibukota yang dibuat oleh Belanda pada permulaan perang Aceh, lokasi Peukan Aceh terletak pada pertemuan Krueng Daroy dengan Krueng Aceh atau pada lokasi kantor C.P.M sekarang

berhasil menduduki Kerajaan Pasai.¹⁸ Kerajaan Aceh Darussalam baru mengeluarkan mata uang emas sendiri yaitu pada masa pemerintahan Sultan Alaudin Riayatsyah al-Kahhar (1537 - 1568), yang populer dengan sebutan Sultan Al-Kahhar.

Menurut sumber lokal (*Kisah Lada Sicupak*) Sultan al-Kahhar pernah mengirim utusan kepada sultan Turki dan sebaliknya oleh sultan Turki dikirim ke Aceh ahli-ahli dalam berbagai bidang keterampilan seperti ahli dalam pembuatan senjata (penuangan meriam) dan juga para ahli dalam pembuatan mata uang. Kepada orang-orang Turki inilah Sultan al-Kahhar menyuruh membuat mata uang emas yang juga disebut dengan nama *deureuham* (dirham), menurut nama mata uang Arab. Sultan Aceh menetapkan ringgit Spanyol sebagai kesatuan mata uang yang hendak dilaksanakan itu. Ditetapkan pula bahwa dari sejumlah emas untuk satu ringgit Spanyol dapat ditempa menjadi 4 *deureuham*, sehingga 4 *deureuham* sama dengan satu ringgit Spanyol. Selanjutnya mutu emas yang diperlukan untuk mata uang emas harus pula memenuhi syarat, yaitu kadarnya harus *sikureueng mutu* (sembilan mutu). Berdasarkan jenis logam yang digunakan untuk membuat *deureuham*, maka mata uang itu dinamakan pula *meuhih* (mas).

Dari orang-orang Inggris sultan membeli mata uang tembaga yang di atasnya dibubuh gambar seekor ayam betina, yang dinamakan *duet manok* (mata uang ayam betina). Sultan menetapkan pula bahwa untuk 1000 *duet manok* ini sama nilainya dengan 1 ringgit Spanyol. Adapun hitungan mata uang yang ditetapkan sultan ini adalah, 1 ringgit meriam sama dengan 4 *meuhih* (mas), 1 *meuhih* (mas) sama dengan 250 *duet manok* (duit ayam betina).¹⁹

Selain membuat mata uang emas yang disebut *deureuham*, Kerajaan Aceh pada waktu itu juga membuat mata uang dari timah yang dinamakan *keuh*. Jhon Davis

¹⁸ K.F.H. Van Langen, "De Inrichting van het Atjehsche Staatsberaad onder het Sultanaat" dalam *BKJ* 37 (1888), hlm.428.

¹⁹ K.F.H. van Langen, *Ibid.*, 430.

nakhoda pada kapal Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman yang datang ke Kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Alaudin Riayatsyah al-Mukammil (1588 - 1604) menyebutkan ada dua jenis mata uang yang utama yang beredar di Kerajaan Aceh pada waktu itu, yaitu mata uang emas yang bentuknya sebesar uang sen di Inggris dan mata uang dari timah yang disebut *casches* (yang dimaksud mungkin yang dinamakan oleh orang Aceh *keuh*, orang Portugis menyebutnya *coxa*, dibuat dari timah dan kuningan, Belanda menyebutnya *kasja* atau *kasje*). Selain kedua jenis mata uang utama tersebut, terdapat pula jenis-jenis mata uang lain seperti yang disebut *kupang* (mata uang yang dibuat dari perak), *pardu* (juga terbuat dari perak yang ditempa oleh Portugis di Goa), dan *tahil*. Adapun nilai dari masing-masing mata uang tersebut adalah, nilai 1600 *casches* sama dengan 1 *kupang*; 4 *kupang* sama dengan satu *deureuham*, 5 *deureuham* (uang emas) sama dengan 4 *schelling* (*sic.*) Inggris, 4 uang emas sama dengan 1 *pardu* dan 4 *pardu* sama dengan 1 *tahil*.²⁰

Sistem mata uang tersebut di atas tidak mengalami perubahan hingga pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607 -- 1636). Di bawah sultan ini ia menetapkan suatu ketentuan terhadap mata uang emas yaitu dari jumlah emas yang sama tanpa mengubah kadar emasnya, 1 uang emas (1 *deureuham*) dijadikan 5 *deureuham*. Meskipun nilai emas yang sebenarnya telah dikurangi, tetapi nilai peredarnya masih tetap dapat dipertahankan seperti sebelumnya. Jadi 4 *deureuham* emas tetap bernilai 1 ringgit Spanyol dalam peredarnya.²¹

Di bawah pemerintahan Sultanah Tajul Alam Safiuddinsyah (1641 - 1675) puteri Sultan Iskandar Muda, dilakukan lagi pengurangan timbangan emas dari sebuah *deureuham* ; bahkan sultanah ini juga mengurangi pula kadar emasnya. Dari sejumlah emas untuk menempa satu ringgit Spanyol ia

²⁰ Julius Jacobs, *Het Familie en Kampogleven op Groot Atjeh*, deel II, (Leiden : E.J. Brill, 1894), hlm. 184.

²¹ K.F.H. van Langen, *Ibid.*, 430

menyuruh tempa menjadi enam buah *deureuham* dengan mengurangi kadar emasnya dari 9 menjadi 8 *mutu meuih* atau menurut hitungan emas Belanda menjadi 19,2 karat. Walaupun demikian *deureuham* ini tidak berubah dalam nilai sirkulasinya seperti sebelumnya. Sultanah ini juga memerintahkan supaya dikumpulkan semua *deureuham* yang telah diperbuat sebelum masa pemerintahannya untuk kemudian dilebur menjadi *deureuham* baru.²² Itulah sebabnya mungkin *deureuham-deureuham* yang berasal dari sultan-sultan yang memerintah di Kerajaan Aceh sebelum sultanah ini sangat sukar diperoleh.

Sesudah pemerintahan Tajul Alam, tidak ada lagi sultan-sultan di Kerajaan Aceh yang menempa mata uang *deureuham*. Baru pada masa pemerintahan Sultan Syamsul Alam (1723) ditempa sejenis mata uang sen yang dinamakan *keueh Cot Bada*. Penamaan demikian karena mata uang ini beredar di wilayah Cot Bada saja yang memiliki pasar yang sangat ramai. Nilainya 140 *keueh Cot Bada* ini sama dengan 1 ringgit Spanyol. Selanjutnya pengganti Sultan Syamsul Alam yaitu Sultan Alauddin Ahmadsyah (1723 - 1735) menempa lagi pecahan mata uang timah yang juga dinamakan *keueh*. Ia menetapkan bahwa 800 *keueh* ini bernilai 1 ringgit Spanyol. Dengan demikian, mata uang berlaku di Kerajaan Aceh pada wakfu itu, yaitu 1 ringgit Spanyol sama dengan 4 *deureuham*, 1 *deureuham* sama dengan 200 *keueh*²³.

Pembuatan mata uang *keueh* terus berlanjut pada pemerintah sultan-sultan selanjutnya hingga yang terakhir yaitu Sultan Alauddin Mahmudsyah (1870 - 1874). Semenjak waktu itu dan seterusnya Kerajaan Aceh terlibat perang dengan Belanda.

²² *Ibid.*, 431.

²³ *Ibid.*

Penutup

Salah satu kesimpulan yang dapat kita tarik dari pengalaman Banda Aceh dalam perniagaan Internasional menunjukkan betapa pertautan yang erat antara kegiatan perniagaan dengan kegiatan politik.

Kejayaan Kota itu sebagai salah satu pusat perniagaan internasional di kawasan barat Nusantara pada permulaan pertama abad ke 17 hendaklah dilihat dalam konteks kemampuan Sultan untuk menjadikan Kota Banda Aceh sebagai pusat kekuasaan pada waktu itu. Ketika kekuasaan Sultan merosot, posisi Banda Aceh sebagai entropot itu bukan saja diambil alih oleh pusat-pusat baru, seperti Penang dan Singapura, dengan fasilitas infrastruktur moderen yang dibangun oleh pemerintah Kolonial, melainkan juga Kota Banda Aceh terpaksa berbagi kegiatan dagang dengan pelabuhan-pelabuhan lain yang muncul di pantai barat dan utara Aceh.

Kegiatan perniagaan Internasional pada masa kejayaan itu tampaknya bertumpu atau bersumbu pada istana. Artinya ia berfungsi untuk mensuplai barang mewah atau konsumsi bagi keperluan istana dan perangkatnya serta sekaligus bagi menghidupi istana melalui berbagai bentuk bea atau pungutan (adat cap atau lapik) yang dikenakan oleh Sultan. Karenanya pelaku-pelaku dalam kegiatan perniagaan internasional itu-kecuali pedagang asing - adalah pejabat-pejabat kerajaan atau kaum bangsawan, sementara sebagian besar penduduk lainnya tetap terserap dalam kegiatan pertanian tradisional yang hampir bersifat swasembada.

Satu pernyataan yang menarik untuk dijawab pada akhir tulisan ini adalah bagaimana prospek kota Banda Aceh dalam perniagaan internasional pada masa kini dan mendatang. Memang sukar untuk menjawab. Namun bagaimanapun, faktor hinterland, faktor perkembangan pasar dunia, faktor politik, dan faktor perbaikan kualitas struktur perniagaan merupakan variabel-variabel yang saling tumpang tindih dalam menentukan posisi kota Banda Aceh pada hari-hari mendatang sebagai salah satu mata rantai perniagaan dunia.

Sejarah Kota Singkil (Pusat Pelabuhan Dagang di Pantai Selatan Aceh)

Oleh : Cut Zahrina

Pendahuluan

Max Weber, telah mengutarakan beberapa pendapatnya tentang lahir dan tumbuhnya sebuah kota. Dari berbagai pendapat dan definisi kota hanya ada satu bahagian saja yang sama, yaitu kota terdiri atas sekelompok rumah yang satu terpisah dari yang lain. Ini merupakan satu *settlement* yang secara relatif tertutup, meskipun tidak seluruhnya rumah-rumah dalam kota itu berdekatan.¹

Di Indonesia istilah kota banyak kita jumpai dalam sumber-sumber sastra, seperti hikayat, tambo, babad, dan lain-lain. Misalnya dalam Babad Tanah Jawi, kota sering disebut dengan perkataan *kita*, *kuta* atau *negeri*. Dalam Nagarakertagama perkataan *nagari* atau *negara* dapat diartikan dengan kota yang meliputi kraton dan kompleks sekitarnya. Selain itu, dalam istilah-istilah asing disebutkan adanya *stad*, *town*, *city* dan *citade* untuk menyebutkan tempat-tempat pusat kerajaan dan beberapa tempat pelabuhan dari abad ke-15 hingga abad ke-17, walaupun kadang-kadang istilah tersebut masih dapat dibedakan lagi.

Menurut Peter J.M. Nas bahwa kota-kota kuno di Indonesia mempunyai struktur sosial dan marfologi yang umum dan jelas, hal itu terlihat dengan adanya penanaman pohon-pohon di sekitar kota, ini dimaksudkan agar kota tersebut terlindung.² Istilah tersebut tidak selalu dianggap kota yang sebenarnya dalam pengertian Barat, meskipun banyak di antara mereka menyebut dengan *town*, bukan *village*, sehingga banyak di antara peneliti yang menganggap kota-kota

¹ Kathirithamby-well J, The British West Sumatra Presidency, (British : 1760-1785), hlm. 12.

² Peter J.M.Nas, The Indonesia City Study in Urban Development and Planing, (Holland : Foris Publ,1986), hlm. 34

kuno di Indonesia sebagai kumpulan dari desa-desa dan meragukan sifat keurbanannya. Dengan demikian, pada masa prakolonial batas areal kota seringkali tidak begitu jelas, sehingga sulit untuk membedakannya. Pada umumnya kota-kota kuno di Indonesia merupakan titik pusat atau fokus dari kerajaan, yang oleh Peter J.M. Nas disebutnya sebagai *focal urbanism* sebagai lawan *local urbanism* yaitu kota yang tidak mempunyai hubungan langsung secara keseluruhan.

Demikian juga halnya dengan kota Singkil, sebelum Belanda masuk merupakan daerah pusat kerajaan. Daerah itu kemudian dilanjutkan pengembangannya oleh Pemerintah Hindia Belanda. Sehingga kota Singkil berkembang sebagaimana layaknya sebuah kota yang lahirnya dimulai pada masa penjajahan Belanda hingga Singkil difungsikan sebagai pusat kota dagang yang sangat berpengaruh pada saat itu.

Awal Mula Sejarah Kota Singkil

Menentukan kapan kota Singkil pertama sekali dibangun merupakan pekerjaan yang sangat sulit, karena kita harus menentukan tanggal, bulan atau tahun. Pendekatan yang digunakan paling maksimal hanya dapat memperkirakan pada abad keberapa sebenarnya kota Singkil dibangun.³ Keterbatasan ini kiranya berkaitan dengan bukti sejarah dan empiris yang sangat sedikit. Oleh karena itu, berbagai pendekatan yang sifatnya tidak langsung, terutama melalui pendekatan sejarah mutlak harus dilakukan dan kemudian dilanjutkan dengan pendekatan empiris melalui sebuah penelitian yang komprehensif dan melibatkan berbagai pakar, terutama dalam bidang *Arkeologi* dan

³ Lukman Sinar, Pandangan Mata Seorang Peninjau Mengenai Trumon dan Singkil (1837), Harian Waspada , 27 Oktober , 1988.

Paleantropologi. Seperti diketahui bahwa Syech Abdurrauf Al-Singkili lahir pada pertengahan abad ke-17 (1616-1693). Apabila dikaitkan dengan kelahirannya maka secara tidak langsung menunjukkan bahwa kemungkinan Kota Singkil telah dibangun pada abad tersebut bahkan sebelumnya. Hal ini mengingat bahwa Abdurrauf Al Singkili lahir di kota tersebut.

Catatan-catatan asing yang tertua mengenai Singkil masih sedikit didapatkan, kecuali Barus dan Fansur (walaupun dahulunya Singkil juga termasuk wilayah Fansur) yang memang sudah banyak dikenal karena hasil alamnya yaitu kapur barus.⁴ Baru kira-kira setelah abad ke-9 M, di samping Barus dan Fansur sudah mulai banyak catatan, terutama dari pelawat Islam tentang Niyan (Nias). Buzurg ibn Shahriyar Ramhurnuz (850 M) dalam bukunya *Akhbar al Sin wal Hind*, menyebutkan bahwa "penduduk yang ada di sekitar Barus masih primitif. Kalau ada kapal yang karam di laut dekat Fansur, para pelawat asing tersebut berusaha mencapai Lamuri, karena di sana ada teman sebangsanya dan untuk dapat memudahkan pulang ke negerinya dengan menumpang kapal."

Menurut legenda atau cerita orang tua-tua, asal-usul Singkil itu dari tiga tempat yaitu Kampung Gelombang di alur Lae Souraya Simpang Kiri adalah daerah yang pertama sekali terhempas oleh gelombang pasang naik, dan sebagai muaranya adalah Kuala Kapeng.⁵ Akibat erosi sungai, lama-kelamaan menimbulkan tanah yang muncul ke permukaan sehingga sungai menjadi dangkal dan beralih ke daerah lain. Akibat dari erosi sungai tersebut muncul daerah Paya Bumbung, Rantau Gedang, Teluk Ambon, Kuala Baru. Kampung Singkil Lama, menurut cerita sudah tenggelam. Daerah itu dahulu terletak di depan daerah Kilangan yang bernama Pasitangah. Menurut

cerita, sekitar tahun 1890 pada hari Jumat terjadi amukan Lautan Hindia (Lautan Indonesia), air laut mengadakan pergeseran yang begitu cepat dengan membawakan arus gelombang yang membersihkan pantai pelabuhan Singkil sehingga hilang dari permukaan. Sebagian dari mereka dapat menyelamatkan diri dan pindah ke daerah Singkil sekarang oleh Belanda menamakannya dengan *New Singkil*. Dari tiga daerah itulah disebutkan asal wilayah Singkil. Wilayah Pasir Tengah manakala air surut dapat kelihatannya batu-batuannya bekas rumah. Daerah ini menjadi lautan yang berbahaya bagi para nelayan, yang disebut Ujung Singkil.

Cerita lain menyebutkan, bahwa Singkil pada mulanya terletak di daerah yang telah mempunyai bahasa sendiri sehingga disebut Singkel, yang berasal dari kata Sikkel (suka, senang atau ingin), yang kemudian berubah menjadi Singkel. Hal ini terjadi dari asimilasi para pedagang dari Timur Tengah dengan suku Hindia, dan penduduk asli, sehingga muncul suatu kebudayaan tersendiri. Asal kata Singkil juga disebutkan bahwa pada zaman perdagangan dengan perahu layar dahulu, ketika terjadi angin ribut dan badai, maka para awak perahu tersebut menyengkir mencari tempat perlindungan dengan memasuki teluk-teluk yang ada di sekitarnya. Oleh karena kebiasaan menyengkir itu, maka lama-kelamaan menjadi Singkil, yang maksudnya menyengkir.

Nama Singkil mulai banyak terdapat dalam catatan asing sekitar abad ke-16 M, bahkan seorang ulama yang terkenal di Aceh dan juga Nusantara yaitu Syaikh Abdurrauf Syiah Kuala juga berasal dari Singkil. Seorang pencatat bangsa Portugis terkenal bernama Tome Pires, menulis buku laporan mengenai Nusantara dari tempat tinggalnya di Malaka antara tahun 1512-1515 M.⁶ Ia menulis mengenai pantai Barat Sumatera, seperti *Andalor* (Andalas), *Tiquo* (Tiku), Pariaman, *Minhac Barras* (Nias) serta

⁴ Lukman Sinar, Kerajaan-Kerajaan Tua di Aceh Selatan Dalam Catatan Asing, Makalah Seminar Sejarah dan Kebudayaan Aceh Selatan, Tapaktuan, 1980.

⁵ Ibid,Makalah Seminar , 27 Oktober 1988

17

⁶ Armando Cortesao, The Suma Oriental of Tome Pires and Book of Fransisco Rodrigues, (London : Hakluyt Society, 1944), hlm. 42

Baruus (Barus), juga untuk pertama kalinya menyenggung tentang kerajaan *Chinquelle* atau *Quinchell* (Singkil). Tome Pires menyebutkan bahwa Kerajaan Singkil berbatasan dengan Kerajaan Barus, di sebelah Utara berbatasan dengan Kerajaan Mancopa atau Daya (Aceh Barat), sedangkan penduduknya yang di pedalaman bersifat kanibal. Raja Singkil pada waktu itu belum beragama. Di wilayah kerajaan Singkil ini banyak menghasilkan damar, sutera, lada, emas. Mempunyai perahu yang laju dan ada sungai-sungai. Kerajaan Singkil itu melakukan hubungan dagang dengan Pasai, Barus, Tiku dan Pariaman. Penduduk yang tinggal di pedalaman memakan daging manusia dari musuh-musuh mereka yang tertangkap. Menurut Veth (1873) nama Sinckel juga sudah mulai ada dalam peta Petrus Plancius pada tahun 1592 M.

Tome Pires juga menyebutkan bahwa Singkil dibagi dalam dua kerajaan, yaitu Singkil Hulu dan Singkil Hilir. Dalam Kerajaan Singkil Hulu terdapat sekitar sebelas kerajaan kecil di kawasan Simpang Kanan, dan sepuluh kerajaan kecil di kawasan Simpang Kiri. Sedangkan kerajaan-kerajaan Singkil Hilir termasuk Pulau Banyak dibagi dalam tujuh daerah kerajaan. Agresi Belanda ke Singkil melalui Perang Batu-Batu, menyebabkan wilayah Singkil berada dalam sistem pemerintahan langsung (*Gubernemen Gebied*) seperti halnya Aceh Besar, sebagai daerah yang berhasil dikuasai oleh Belanda melalui perang. Belanda kemudian mendirikan pemerintahan di Singkil, dan antara tahun 1903-1908 *Landschap* Trumon termasuk dalam kekuasaan *onderafdeling* Singkil.

Secara administratif pemerintah kolonial Belanda membagi keresidenan Aceh menjadi dua wilayah yang mereka sebut *rechtreeks bestuur gebied* daerah yang diperoleh oleh Belanda melalui perang. Kepala pemerintahan disebut *districthoofd* dan daerah taklukan atau *zelfbestuur gebied*, juga disebut *landschap* (swapraja), yang dikepalai

oleh *zelfbestuurder*.⁷ *Onderafdeling* Singkil pada waktu itu termasuk dalam *Onderafdeling Zuidelijk Aceh Landschappen*, yang terdiri dari distrik Singkil, Simpang Kanan, Simpang Kiri, dan *Onderafdeling Banyak Einlanden* (Pulau Banyak). *Distrik Hoofd Singkil* adalah Datuk A. Murad, Simpang Kanan oleh T. Raja Hidayo, Simpang Kiri Oleh Ruhum, dan *Onder District* Pulau Banyak oleh Raja Alamsyah. *Controleur onderafdeling* Singkil pernah dipegang oleh A.J. Piekaar.

Pada tahun 1861 hingga 1907, untuk lebih mudah pengawasan, maka Pemerintah Hindia Belanda atas permintaan komandan tentara Belanda di Kutaraja menugaskan kepada Pootman sebagai residen yang sekaligus diperbantukan kepada tentara KNIL, memegang pemerintahan militer selama pemerintahan sipil belum terbentuk, dan memutuskan bahwa wilayah Singkil tunduk kepada Gubernur Militer Aceh yang berkedudukan di Kutaraja. Hal tersebut ditetapkan pada tahun 1905 dengan Stbl. No. 440.

Controleur J.C. Tigelman sesuai dengan laporan terakhirnya pada tanggal 15 Nopember 1941,⁸ bahwa wilayah Singkil terdiri dari 4 jabatan *districthoofd* dan 16 *onderdistricthoofd*, yaitu: *District Benaden* Singkil terdiri dari *Onderdistrict Benaden* Singkil adalah Datuk A. Murad, *Onderdistrict* Rantau Gadang, *Onderdistrict* Teluk Ambon, dan *Onderdistrict* Paya Bumbung oleh Raja Maholi. Distrik Simpang Kanan terdiri *Onderdistrict* Tanjung Mas oleh Datuk Bambon, *Onderdistrict* Belegen, *Onderdistrict* Kombih oleh Datuk Ruhum, *Onderdistrict* Kota Baru oleh Raja Baharu, *Onderdistrict* Tualang oleh Raja Gontar, *Onderdistrict* Longkip oleh Raja Kuta, *Onderdistrict* Pasir Belo oleh Raja Yusuf, serta *Onderdistrict* Batu-Batu oleh Raja Kamaruddin. *Disntrict Banyak Einlanden* oleh Sutan Umar, terdiri dari *Onderdistrict* Pulau Tuanku oleh Datuk Somik dan

⁷ Vallentijn F.R.A, Oud en Nieuw Oost-Indien, Deel V, (Amsterdam : 1726), hlm. 6

⁸ Veth P.J, Atchin in Zijn Betrekkingen tot Nederland, (Leiden : 1873), hlm. 18

Onderdistrict Pulau Delapan oleh Datuk Badiaga.

Masyarakat Kota

Sejarah dan kebudayaan kota Singkil tidak terlepas dari suku-suku yang ada di Sumatera Utara, terutama dengan suku Dairi. Hal ini dapat dikaitkan dengan catatan Residen Pootman, bahwa pada zaman dahulu suku Gayo, Alas, dan Dairi adalah yang pertama sekali masuk dari pelabuhan Singkil. Mereka menyusuri alur sungai Lae Cinendang terus ke Dairi dan Lae Souraya terus ke Gunung Louser. Pada sepanjang alur tersebut mereka bermukim dan menetap, sehingga lama-kelamaan kelompok marga atau suku menjadi besar.

Di antara suku tersebut yang paling besar adalah Ennem Koden (satu priuk enam marga), yaitu Tinambunan, Tumanggor, Maharaja, Turutan, Pinayungan, dan Nahampun. Ditambah lagi dengan perkawinan silang antar suku, yaitu antara anak dari suku Timbunan kawin dengan anak dari suku Tomanggor, yang melahirkan nantinya suku Bencin. Selain itu, masih ada suku-suku seperti Berampu, Berutu, Kombih, Angkat, Manik, Sibero, Baluara, yang kesemuanya berasal dari suku Dairi, Tanjung, Pohan, Pasaribu, dari marga Tapanuli Tengah, Caniago, Guci, dan Tanjung dari Paris (Pariaman dan sekitarnya). Etnis yang paling dominan adalah dari Minang dan Dairi, suku Minang banyak menguasai dalam bahasa pengantar dagang, sedangkan mayoritas suku Dairi berbahasa Ulu (mudik), yaitu bahasa Dairi dialek Singkil dan bahasa Minang dialek pesisir.⁹

Singkil sebagai bandar dan kota perdagangan tentunya mempunyai daya tarik tersendiri bagi penduduk dari daerah lain sebagai tempat mencari nafkah. Fenomena ini telah menyebabkan bahwa penduduk daerah tersebut sangat heterogen jika ditinjau dari suku bangsa. Pada tahun 1852 jumlah penduduk Kota Singkil sebanyak 2.104 orang

yang terdiri dari 6 orang Eropa, 55 orang China, 183 orang Arab dan sisanya adalah penduduk setempat dari berbagai kelompok suku bangsa. Memperhatikan data tersebut terlihat bahwa di Kota Singkil dahulu terdapat 2 kelompok suku bangsa dari luar, yaitu Arab dan China yang secara turun temurun mempunyai budaya yang cukup kuat dalam berdagang. Kehadiran kedua kelompok suku bangsa tersebut kiranya dapat memperkuat hipotesis yang mengatakan bahwa Singkil memang merupakan kota perdagangan.

Selanjutnya pada tahun 1894 Kota Singkil didatangi oleh orang-orang Melayu dari Kesultanan Pahang. Mereka adalah orang-orang Melayu yang mlarikan diri karena Kerajaan Pahang diduduki oleh pasukan Inggris. Di Kota Singkil mereka mempersiapkan diri untuk berjihad dan mengharap dapat bantuan dari Kerajaan Aceh dalam melawan agresi pasukan Inggris tersebut. Mereka baru kembali ke Pahang setelah mendapat himbauan dari para ulama kesultanan supaya mereka melakukan perjuangan dari dalam negeri.

Perkembangan kota Singkil selanjutnya bagaikan sebuah drama yang meninggalkan sebuah tragedi yang memilukan. Saat kota tersebut berada pada perkembangan ekonomi yang sangat pesat tiba-tiba pada tanggal 12 Februari 1861 kota Singkil hancur karena dilanda gempa bumi (tektonik) dan gelombang laut yang sangat dahsyat. Daerah lainnya di pantai barat Aceh yang dilanda gempa bumi tersebut adalah sebagian dari wilayah Aceh Selatan, seperti Meukek, Susoh dan Kuala Batee. Gempa bumi tersebut telah mengakibatkan hancurnya hampir semua infrastruktur yang dibangun pemerintah Belanda sebelum tahun 1852 dan juga telah menghancurkan perkebunan lada penduduk tidak hanya di Singkil, melainkan juga di daerah lainnya di pantai barat Aceh.

Tentang agama penduduk pada masa itu, bahwa umumnya masyarakat Singkil beragama Islam, dan sebagian kecil memeluk agama Kristen, yang terletak di daerah Simpang Kanan di desa

Kutakerangan. Sesuai dengan keputusan Gubernur Hindia Belanda diberikan penetapan pada Huria Kristen Batak Protestan tanggal 10 Januari 1935 No. 37 atas permintaan dari ketua Huria untuk diberikan izin mendirikan sebuah gereja, yang kemudian dinamakan Gereja Zending Batak. Dalam sebuah laporan W.L. Ritter menyebutkan bahwa penduduk Singkil sekitar 600 orang atau sekitar 150 buah rumah tangga, akan tetapi apabila diperkirakan sampai kepada penduduk yang ada di pedalaman mencapai 10.000 jiwa. Hubungan penduduk Singkil dengan Pak-pak yang belum beragama di pedalaman umumnya berjalan harmonis.

Ritter juga menambahkan bahwa Bangsa Proto Malayan yang terdesak oleh bangsa Mongolia, mengarungi Lautan Hindia (Indonesia) menuju ke wilayah Singkil. Sebagian dari mereka itu memasuki ke arah arus Simpang Kanan terus ke Dairi, sehingga mereka menjadi marga Dairi. Sebagian daerah itu bercampur dengan suku asli dan disertai dengan masuk suku Minang. Dari itu muncullah suku Singkil yang terdiri dari campuran suku pendatang dari suku Minang, Batak, Nias, Aceh, suku Singkil. Tentang jumlah penduduk Kota Singkil pada waktu itu tidak disebutkan dalam laporan penyelidikan Belanda ketika akan menyerbu Aceh pada abad ke-19. Belanda hanya menyebutkan bahwa Tapaktuan adalah sebenarnya pemukiman dari orang Pasaman di wilayah gunung opir, dan merupakan pelabuhan utama untuk ekspor lada karena tidak saja ditanam di sekitarnya, tetapi juga di tempat-tempat lebih ke selatan seperti Asahan, Terbangau, Sinabu dan Bakongan.

Seorang penduduk dari XXV Mukim Aceh Besar dengan pengikutnya pindah ke Susoh (Aceh Selatan), lalu menjadi kepala kampung di Susoh. Dua orang keturunannya, yang pertama bernama Bassa Bujang (Bujang Bapa) pindah ke Trumon, dan yang kedua bernama Lebai Dapha (Haji Dafna) pindah ke Singkil, dan berhasil mengembangkan pertanian lada di Singkil. Penguasa daerah Singkil pada waktu itu menaruh simpati kepada Haji Dafna dan

menikahkan anak putrinya dengan Lebai Dapha (Haji Dafna), bahkan menyerahkan pimpinan kenegerian tersebut kepada Lebai Dapha. Bassa Bujang yang kurang berhasil di Trumon mengundang adiknya (Haji Dafna), supaya pindah ke Trumon. Permintaan itu dituruti oleh Lebai Dapha tanpa melepaskan kedudukannya di Singkil. Kedua daerah itu kemudian berkembang dengan pertanian lada. Hasil pertanian tersebut dapat meningkatkan pendapatan mereka yang memimpin kenegerian itu. Lebai Dapha kemudian meninggal. Beliau meninggalkan 17 orang putri dan 10 orang putra. Putranya yang laki-laki bernama Raja Bujang menggantikannya menjadi raja di Trumon dan putranya yang kedua bernama Muhammad Arif memerintah di Singkil.

Singkil Kota Dagang

Kota Singkil sangat menarik untuk dikaji, baik dari segi sejarah, sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Hal ini berdasarkan sejarah kota tersebut yang pernah mengalami kejayaan, terutama di bidang ekonomi sekitar abad ke-18 ketika Kota Singkil menjadi Banda (pelabuhan) di bagian pantai selatan Aceh dan sekaligus menjadi kota perdagangan. Pada saat itu segala perdagangan lada yang akan dieksport ke Amerika Serikat harus melalui Kota Singkil. Kota Singkil tersebut menjadi daya tarik penduduk daerah lain sebagai tempat untuk bekerja. Pada saat itu memang ada istilah bagi penduduk di Aceh yang mengatakan pergi ke rantau barat yang berarti pergi ke pantai Barat Aceh untuk mencari nafkah dan sekaligus bertanam lada. Daerah Trumon merupakan salah satu daerah penghasil lada di Pantai Barat yang saat itu berada di wilayah Singkil.

Raja Singkil yang bernama Haji Lebei Dapha pada mulanya menerima kehadiran Belanda di Singkil, bahkan ia memperlakukan Belanda secara istimewa karena janji Belanda yang menyanggupi membantu Singkil untuk melepaskan diri dari kekuasaan kesultanan Aceh. Janji Belanda tersebut ternyata hanya tipu muslihat. Pada tanggal 14 Maret 1672 Singkil dipaksa untuk

⁹ Couperus P.Th, De Residentie Tapanoeli (Sumatra's Weskust) in 1852, TBG 4 / 1855.

menandatangani perjanjian bilateral yang sangat merugikan tersebut. Isi perjanjian menyatakan, bahwa Kerajaan Singkil harus setia sepenuhnya kepada Belanda.¹⁰ Semua hasil bumi harus di jual kepada Asosiasi Dagang Belanda atau VOC (*Vareenigde Oost Indische Compagnie*) dengan harga yang ditentukan oleh pihak Belanda. Salah seorang penghulu Singkil yang menentang perjanjian tersebut adalah Raja Lela Setia. Ia menyatakan akan tetap setia kepada kesultanan Aceh dan anti terhadap Belanda. Oleh karena itu, ia berusaha menjual hasil rempah-rempah Singkil ke daerah lain. Namun pembangkangan itu akhirnya diketahui oleh Belanda sehingga berbagai ancaman datang dari Belanda, namun tidak dihiraukan oleh Raja Lela Setia.

Mengatasi keadaan tersebut, maka Belanda mengirim satu pasukan perang ke Singkil untuk menangkap Raja Lela Setia dan para pengikutnya. Namun, Raja Lela Setia berhasil meloloskan diri sehingga Belanda memaksa Penghulu Singkil lainnya untuk memperbaui perjanjian lama. Isi perjanjian baru tersebut Singkil menjadi lebih tertekan karena selain menyerahkan hasil bumi kepada VOC, para penghulu Singkil diharuskan untuk mengusir Raja Lela Setia apabila kembali ke Singkil. Perjanjian baru tersebut ditandatangani pada tanggal 12 Februari 1681. Pihak Belanda diwakili oleh Jan Van Leene dan Arent Silvius, sedangkan pihak Singkil diwakili oleh Raja Indra Mulia (penguasa wilayah kanan sungai), Mashoera Diraja (penguasa wilayah kiri sungai), Raja Setia Bakti, Penghulu Siking Tousian, Penghulu Banti Panjang Tonsidin, Penghulu Batu-Batu, Penghulu Pertunjain, penghulu Kota Baru, Pang Hitam. Saksi perjanjian tersebut utusan dari kerajaan Barus.

Kedudukan Raja Lela Setia digantikan oleh Masoera Diraja. Pada masa pemerintahan Raja Peditam, perjanjian tersebut dirasa sangat merugikan pihak Singkil. Namun ia tidak berani melakukan perlawanan secara terbuka sehingga ia hanya

menyuruh Minuasa memimpin sekelompok orang kepercayaan untuk menyembunyikan hasil bumi dan menjualnya ke pelabuhan lain. Beberapa waktu kemudian, usaha ini diketahui oleh Belanda sehingga kembali dilakukan penyerangan dan Minuasa berhasil ditawan oleh Belanda. Setelah itu Belanda kembali melakukan pembaharuan perjanjian. Pada tanggal 8 Juni 1707 Belanda memaksa wakil dari Singkil untuk menandatangani perjanjian tersebut. Isi perjanjian sebelumnya disempurnakan dengan kalimat, bahwa Singkil harus menangkap orang yang anti terhadap Belanda. Sekitar abad ke-17 Asosiasi dagang Inggris *East Indian Company* memasuki wilayah Singkil, yang sebelumnya mereka sudah membangun basis pertahanan di Fort Marlborough daerah Bengkulu), Natal, dan Poncan. Inggris lantas merebut hasil bumi yang sudah menjadi wewenang Belanda.

Memasuki abad ke-18, Singkil tidak lagi loyal kepada Belanda. Hal ini disebabkan karena kapal-kapal dagang Inggris dan Amerika mulai berdatangan. Kedua negara ini menumbuhkan iklim perdagangan bebas, berbeda dengan Belanda yang memakai cara monopoli, sehingga Belanda mulai tersingkir di Singkil dan daerah lain. Perebutan hasil bumi seperti kapur barus, kemenyan, dan lada pada waktu itu menjadi semakin ramai. Pusat-pusat perdagangan menjadi ajang rebutan. Pada waktu itu pelabuhan utama Singkil ada di tiga tempat. Disebelah Utara ditarik garis sampai ke Barat Ujung Bawang, di sebelah timur, pohon yang tinggi, di sebelah Barat ke arah Selatan dekat jalan ke Singkil (depan benteng Singkil). Kapal-kapal besar dapat berlabuh di dermaga dengan kedalaman 5-10 vadem.

Kegiatan perdagangan di wilayah Singkil bertambah ramai dengan kedatangan kapal-kapal Francis dan India. Namun Singkil lebih memilih bangsa Amerika untuk menjual hasil bumiannya karena mampu membeli dengan harga yang lebih mahal. Persaingan perdagangan antarbangsa di daerah Sumatera sangat ketat pada waktu itu, dari tahun ketahun jumlah armada masing-

masing negara meningkat. Sejauh itu hanya Inggris dan Belanda yang saling memperebutkan daerah kekuasaan. Untuk menghindari perang, kedua negara itu bersepakat menandatangani Traktat London. Isi perjanjian itu, bahwa Inggris harus menyerahkan kekuasaannya di Indonesia, sedangkan Belanda melepaskan Semenanjung Melayu.

Bagi Inggris perjanjian itu sangat memberatkan. Oleh karena menurutnya Singkil dan Barus telah diklaim sebagai harta miliknya semenjak dahulu. Penyerahan Sumatera oleh Inggris kepada Belanda sangat menyakitkan kesultanan Aceh. Mengingat Belanda selalu berniat menghilangkan pengaruh Aceh dan menguras kekayaan alam yang ada. Kemudian Belanda menempatkan wilayah Tapanuli termasuk Singkil dan Barus ke dalam Keresidenan Sumatera Barat berkedudukan di Padang. Pada saat itu, VOC sudah jatuh bangkrut dan diambil alih oleh pemerintah Belanda.

Untuk menghindari perluasan jajahan Belanda, Aceh berusaha melemahkan armada Belanda. Antara lain dengan mengirimkan sebuah pasukan kapal perang pimpinan Sidi Mara ke Pulau Poncan. Kapal yang dipersenjatai oleh Kerajaan Trumon itu, berhasil menyusup ke benteng Belanda di Fort Tapanuli. Amunisi dan peralatan perang yang ada dihancurkan. Penyerbuan pasukan perang Aceh tersebut, menyebabkan Belanda untuk menahan diri. Mereka membangun daerah *barrier* (daerah penyanggah) antara wilayah kerajaan dengan wilayah kekuasaan Belanda. Mereka kemudian menempatkan satu pasukan armada di kerajaan Barus pada tahun 1839 dan di Singkil pada tahun 1840. Di samping itu, Belanda diwakili oleh Residen Padang Mc Gillary membuat perjanjian perdamaian dengan kerajaan Trumon. Dengan demikian jmlulai leluasa mengembangkan daerah jajahan.

Sultan Ibrahim Mansursyah dari Aceh, merasa dirugikan oleh tindakan Belanda. Beliau meminta bantuan kepada Raja Louis Phillippe dari Francis untuk membatasi pengaruh Belanda di pantai barat Sumatera. Hal itu dijawab oleh pemerintah

Francis dengan mengirimkan kapal perang *La Fortune* pimpinan La Comte pada tahun 1843. Kedatang kapal tersebut hanya untuk mangamankan kesultanan Aceh dari tekanan Belanda. Sedangkan Singkil dan semua bekas wilayah kekuasaan Aceh yang lain tetap berdiri sendiri.

Menjelang akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18, pantai barat Sumatera menjadi wilayah rebutan antara VOC Belanda yang didukung oleh Francis dengan *East Indian Company* (EIC) Inggris. Inggris kemudian dapat menguasai Bengkulu, Natal, dan Pulau Poncan, sedangkan Belanda berbasis di Barus, supaya memudahkan memasuki Singkil. Ketegangan di pantai Barat tersebut pada abad ke-18 semakin parah dengan datangnya kapal-kapal Amerika dari Salem yang didukung oleh angkatan lautnya. Barang dagangan yang menjadi rebutan adalah kapur barus, kemeyan dan lada. Posisi Singkil menjadi terjepit antara kepentingan kerajaan Aceh dengan kepentingan VOC Belanda di Barus, semakin lama Singkil semakin tergantung kepada Barus. *East Indian Company* (EIC) Inggris membuka dagang bebas (*free trade*) sedangkan VOC Belanda menekankan sistem monopoli. Dengan demikian, Singkil tidak terlalu memperhatikan perjanjian dengan VOC Belanda dan secara sembunyi-sembunyi menyeludupkan hasil bumiannya ke EIC Inggris. Orang-orang dari etnis Aceh kemudian mempengaruhi penduduk Singkil dan Tapanuli, yang dikepalai oleh Panglima Laut, wakil sultan Aceh untuk Singkil sekitar tahun 1771. Hal itu disebabkan orang Belanda sendiri sudah terdesak di Singkil dan Nias oleh Inggris, sehingga Singkil kembali berada di bawah kekuasaan Aceh.

Mengenai perkembangan perekonomian masyarakat dari kegiatan perdagangan dapat dikatakan membaik, terutama pada zaman Hindia Belanda. Hal itu dilihat dari hasil produksi masyarakat yang setiap tahun meningkat. Pada tahun 1936 hasil beras mencapai 1120 ton, pada tahun 1937 menghasilkan 1364 ton beras, pada tahun 1938 menghasilkan 1094 ton beras, pada tahun 1939 menghasilkan 703 ton beras,

¹⁰ Muhammad Said, Aceh Sepanjang Abad I, (Medan : Waspada Medan 1980), hlm. 46

Wacana

dan pada tahun 1940 menghasilkan 771 ton beras. Hasil Kopra dari Pulau Banyak pada tahun 1936 sebanyak 454 ton, tahun 1937 sebanyak 465 ton, tahun 1938 420 ton, tahun 1939 405 ton, dan pada tahun 1940 172 ton. Hasil karet dari Simpang Kanan pada tahun 1936 mencapai 14.000 kg, pada tahun 1937 mencapai 165 kg, pada tahun 1938 mencapai 30.000 kg, pada tahun 1939 mencapai 50.000 kg, dan pada tahun 1941 mencapai 136.000 kg. Hasil damar pada tahun 1936 sebanyak 166 ton, tahun 1937 sebanyak 247 ton, tahun 1938 sebanyak 189 ton, tahun 1939 sebanyak 132 ton, dan tahun 1940 sebanyak 178 ton. Hasil nilam dari Pasir Belo pada tahun 1940 sebanyak 84 ton daun nilam dan 458 liter minyak nilam, pada tahun 1940 sebanyak 35 ton daun nilam dan 476 liter minyak nilam. Sedangkan tanaman tebu yang hidup di pinggir sungai dengan alat pemerasan kincir alir sungai, pada tahun 1940 pernah menghasilkan 700 kg manisan tebu.

Perkebunan asing terdiri dari Perkebunan Lae Butar seluas 3.441 Ha berdasarkan SK Gv. V. A. On tanggal 12 Juni 1929 No. 555/18. Perkebunan Rimau seluas 3.375 Ha Berdasarkan SK Gv. V.A on tanggal 3 Februari 1931 No. 131/18. Pabrik Lae Butar seluas 15 Ha, pada tanggal 20 April 1938 No. 49/Agr/10, dan perkebunan Silabuhan sebanyak 3.175 Ha tanggal 30 September 1940 No. 164/Agr/10. Dalam rencana semula saham Amsterdam akan ditanamkan semenjak tahun 1938 hingga tahun 1940 sekitar 50.000 Ha di Simpang Kiri. Kepala Jawatan Pembangunan Belanda telah menetapkan kepada Persekutuan Minyak Belanda pada tanggal 23 September 1938 No. 5319-5340.5341 dan 5345. Pada tanggal 5 Desember 1938 No. 6716, memberikan kembali izin untuk memperpanjang pembuatan pembangunan tambang yang terletak di Barat Daya garis perjalanan Sigrun Pasir Belo di seberang pangkalan Sulampi ditetapkan sebagai daerah tambang minyak. Setelah itu ditambah dengan daerah di Lae Baro kemukiman Muara Batu-Batu, Simpang Kiri dan sungai Tulale kemukiman Halaban Pulau Banyak.

Tambang emas banyak terdapat di Lae Baro kemukiman Muara Batu-Batu, Simpang Kiri dengan sungai Tulale kemukiman Halaban di sungai dingin Pulau Banyak. Di Baru-Baru banyak terdapat di Blagan, Simpang Kiri dan Pulau Banyak di gunung Pelangganan Pulau Banyak. Sedangkan Marmer di sungai Luar Tulale kemukiman Halaban di gunung Tiusa Pulau Banyak. Di samping yang disebutkan di atas masih banyak lagi hasil bumi yang diperdagangkan, seperti daun nipah, kayu broti Jawa, rotan jari dan elbano, cengkeh dan damar. Daerah Singkil sangat potensial untuk dikembangkan menjadi daerah perkebunan dan pertanian. Hal itu dikarenakan daerah Singkil banyak tanah yang subur, seperti daerah Sianjo-Anjo, Bulusemah, Pangkalan Sulampi, Selatong, Tanah Baro, Longkit, Senggersing, Penanggalan, Belegen adalah daerah yang sangat baik untuk zona pertanian apabila ditunjang dengan proyek irigasi.

Perikanan juga termasuk salah satu mata pencaharian masyarakat. Kegiatan ini ditunjang dengan adanya sungai Singkil yang besar dan panjang sampai ke gunung Louser dan Dairi, membawa makanan ikan ke laut. Hal ini dapat dilihat dari jarak air sungai di lautan sangat jauh, ditambah lagi dengan dekatnya dengan Pulau Banyak, sehingga ikan-ikan mendapat banyak makanan. Ikan yang banyak dihasilkan di daerah ini, seperti udang, ikan tuna, ikan tui, udang sabu, ikan teri dan sebagainya. Singkil juga sangat baik dikembangkan menjadi objek wisata. Pulau Banyak dengan jumlah yang sangat banyak besar dan kecil. Taman Laut yang indah disertai adanya satu pulau yang khusus diidami oleh penyu yang menghasilkan telur penyu, sehingga sangat baik untuk dikembangkan menjadi daerah kunjungan wisata. Asisten Residen Aceh Barat yaitu B.J. Kuik, pada tanggal 30 Agustus 1940 memerintahkan, bahwa dalam memperbaiki pemerintah setempat, seperti kekuasaan raja-raja, keuangan, adat istiadat dan perundingan tidak boleh dilakukan oleh orang pribumi, tetapi harus langsung di bawah kekuasaan *controleur* yang berkedudukan di Singkil.

Penutup

Secara umum, kota Singkil termasuk dalam kategori kota Islam yang bercorak maritim. Kota-kota Islam yang bercorak maritim umumnya terletak di pesisir dan muara-muara sungai. Kehidupan masyarakatnya lebih banyak menitikberatkan terhadap perdagangan dan kekuatan militernya diarahkan terhadap kekuatan angkatan laut. Namun sangat disayangkan, sumber-sumber tentang tata kota pada zaman kerajaan belum dapat ditemukan, sehingga hanya dapat dijelaskan pada zaman Hindia Belanda saja, itu pun belum dapat memuaskan kita semua.

Gambaran kota seperti yang sudah dijelaskan di atas adalah suatu pusat urban yang kosmopolit. Lingkungan yang kosmopolit itu tampak dengan disebutkannya nama-nama etnis yang mendiami Singkil pada waktu itu. Dari deskripsi kota Singkil tentang lingkungan alam, pusat kota, penduduk dan variasi penduduk, baik pribumi maupun orang asing merupakan indikasi bahwa semenjak awal berkembang sudah menjadi sebuah kota metropolitan.

Munculnya kota Singkil sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, unsur letak geografis dan keadaan alam berpengaruh besar bagi pertumbuhan dan perkembangan kota. Keadaan tanah yang subur dan posisi strategis di jalur perdagangan, memungkinkan pemasaran penduduk yang bermukim dan terkait dalam kegiatan perdagangan.

Pengaturan tata kota di Singkil, terutama pada zaman Hindia Belanda telah memperhatikan lokasi lingkungan dan hak-hak penduduk, walaupun masih pada taraf yang sederhana. Untuk itu, pengaturan kota yang ada sekarang tidak hanya berpedoman pada objek saja, tetapi juga lokasi lingkungan dan hak-hak penduduk lokal. Banyak terjadi, akibat pengembangan kota justru memenggirkan dan memiskinkan penduduk lokal karena mereka menjual tanah dengan harga jual yang relatif tinggi. Akan tetapi, penduduk yang belum terbiasa memegang uang banyak, akhirnya habis begitu saja dan jatuh miskin. Di samping itu, setelah mereka menjual tanah, mereka pindah ke daerah-daerah pinggiran yang lokasi tersebut mempunyai nilai ekonomis rendah.

Cut Zahrina, S.Ag adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Barus Pelabuhan Tua di Indonesia

Oleh : Titi Lestari

Pendahuluan

Barus, sebuah nama daerah terpencil di pesisir pantai barat Sumatera Utara. Tetapi, sejarah daerah ini sebenarnya sangat tua, setua ketika kapal-kapal asing yang singgah mencari kapur barus di sana. Dari Barus pula, agama Islam dan Kristen pertama-tama dikenalkan ke seluruh Nusantara.

Barus atau biasa disebut Fansur barangkali satu-satunya kota di Nusantara yang namanya telah disebut sejak awal abad Masehi oleh literatur-literatur dalam berbagai bahasa, seperti dalam bahasa Yunani, Siriah, Armenia, Arab, India, Tamil, China, Melayu, dan Jawa.

Berita tentang kejayaan Barus sebagai bandar niaga internasional dikuatkan oleh sebuah peta kuno yang dibuat oleh Claudius Ptolemaus, seorang gubernur dari Kerajaan Yunani yang berpusat di Alexandria, Mesir, pada abad ke-2.

Di peta itu disebutkan, di pesisir barat Sumatera terdapat sebuah bandar niaga bernama Barousai (Barus) yang menghasilkan wewangian dari kapur barus. Diceritakan, kapur barus yang diolah dari kayu kamfer dari Barousai itu merupakan salah satu bahan pembalseman mayat pada zaman kekuasaan Firaun sejak Ramses II, atau sekitar 5.000 tahun sebelum Masehi.

Bericara tentang Barus, orang akan ingat dengan wewangian yang dikenal dengan Kapur Barus. Barus dulunya dikenal sebagai daerah yang menghasilkan getah kapur barus maupun getah kemenyan. Tetapi apakah benar Barus sebagai penghasil komoditas tersebut atau hanya sebagai pelabuhan tempat transaksi komoditas tersebut dalam jumlah besar. Mengingat kapur barus dan kemenyan tidak hanya dikenal di pelabuhan barus tetapi juga diperdagangkan di beberapa pelabuhan di pesisir timur Sumatera.

Sebagai salah satu pelabuhan besar pada masanya dengan letak geografis yang tidak terlalu jauh dari pegunungan Bukit Barisan, maka sebagian besar komoditas perdagangan yang dihasilkan daerah-daerah di pegunungan bukit Barisan dibawa ke daerah ini. Tanaman-tanaman penghasil getah kapur barus dan kemenyan hanya cocok di daerah pegunungan, dapat dikatakan bahwa Barus bukan sebagai penghasil tetapi hanya sebagai pasar dunia perdagangan komoditas tersebut, sedangkan penghasil komoditasnya adalah daerah-daerah di Pegunungan Bukit Barisan.

Pelabuhan Internasional

Sebuah prasasti yang ditemukan di daerah Lobu Tua dengan bahasa Tamil telah membuktikan bahwa Barus merupakan salah satu pelabuhan tua. Dalam prasasti tersebut dituliskan bahwa :

Pada tanggal tersebut, anggota-anggota perkumpulan pedagang yang bernama "Yang Ke Lima Ratus dari Seribu Arah" bertemu di Velapuram di Varocu¹ alias Matankari-vallava-teci-uyyakkonta-pattinam dan mengambil keputusan tentang dua orang, Nakara-senapati Nattucettiyar dan Patinenbhumi-teci-appar, serta perkumpulan yang dinamakan mavettu. Diputuskan bahwa tiga golongan orang yaitu 1) Setiap (nama hilang) dari kapalnya; 2) Nakhoda kapal; 3) kevi, akan membayar pajak yang disebut ancuntuntayam dalam bentuk emas berdasarkan harga kasturi dan (kemudian) akan "berjalan di atas bentangan kain".

¹ Adalah nama Barus dalam bahasa Tamil. Nama Varocu juga terdapat dalam dalam suatu komentar Tamil Abad Pertengahan (sekitar abad 12 M) yang mencatat kamper dari Varocu (Varocu cutan) dan kamper dari Cina (Cina cutan).

Haba No. 44/2007

Akhirnya terdapat suatu nasehat ringkas untuk mempertahankan sikap baik hati.²

Barus adalah pelabuhan penting dalam perdagangan internasional. Hingga abad ke-16, komoditas dari Barus adalah kapur barus. Tempat yang menghasilkannya memang terbatas, yaitu di kawasan dekat sebuah anak sungai yang bernama Sungai Singkel. Hasil kapur barus dibawa ke Singkel (kini: Singkil) melalui Sungai Singkel, kemudian diangkut melalui jalan darat, dan akhirnya sampai di Barus. Walau untuk ke pelabuhan Barus dari arah laut agak sulit jika dibandingkan dengan keadaan di pelabuhan Singkel atau Sibolga, tetapi Barus tetap menjadi pelabuhan terpenting pada abad ke-16, sebagaimana dilaporkan oleh Tomé Pires.

Kondisi geografis Sumatera yang berada di tepi jalur perdagangan Selat Melaka, dengan hasil hutan dan tambangnya, memungkinkannya dikunjungi para pedagang asing, baik dari Arab, Persia, India, maupun dari China dan Jepang. Kegiatan perdagangan ini terakomodasi dengan adanya dua pelabuhan penting di Sumatera bagian utara pada waktu itu, yaitu Barus di pantai barat daya dan Kota Cina di pantai timur laut. Di kedua pelabuhan inilah komoditas dagang, yakni kapur barus, hasil hutan, dan tambang Sumatera, dikapalkan.

Keberadaan Barus sebagai sebuah pelabuhan internasional tidak terlepas dari keberadaan daerah pendukung atau penyanga (hinterland). Sebuah kota dapat berkembang pesat jika kota tersebut mempunyai hinterland sebagai daerah yang melayani dan juga dilayani oleh sebuah kota. Kota dapat menjadi tempat berkumpulnya hasil bumi dari daerah hinterland dan juga dapat menyediakan kebutuhan masyarakat daerah hinterland.

Mengingat kondisi di atas Barus yang semula hanya merupakan pelabuhan kecil dan hanya dapat didarati oleh kapal-kapal kecil telah menjelma menjadi sebuah

² Y. Subbarayalu, Parasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Barus Suatu Peninjauan Kembali, dalam *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, Ecole française d'Extreme-Orient Association Archipel Pusat Penelitian Arkeologi Yayasan Obor : Jakarta, 2002, hlm. 22.

Haba No. 44/2007

pelabuhan penting di kawasan nusantara yang mampu melayani kebutuhan masyarakat asing. Pertukaran barang antara daerah pedalaman Tapanuli dan pedagang dari luar negeri bermula di Barus.

Secara fisik, Bandar Barus pada waktu itu hanya merupakan tempat berlabuh kapal-kapal ukuran kecil dengan jangkauan pelayaran antar pulau tetapi secara ekonomi Bandar Barus adalah tempat pertukaran barang antar negara.³

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah mengapa sebagai pelabuhan kecil Barus dapat menjelma menjadi sebuah pelabuhan internasional. Jawabannya tidak terlepas dari daerah hinterlandnya. Sebagai sebuah kawasan yang sangat luas di pegunungan Bukit Barisan, Tapanuli adalah salah satu daerah hinterland dengan hasil pertanian komoditas ekspor yang salah satunya yang terkenal adalah kapur barus.

Barang-barang yang mengalir dari pedalaman Tapanuli diantaranya damar, rotan, kayu cendana, gading gajah, kulit manis, merica, kapur barus dan kemenyan. Kapur barus dan kemenyan adalah komoditas yang banyak dikirim ke Mesir karena merupakan salah satu bahan untuk pembalseman mummi.⁴

Kapur bahasa latinnya adalah camphora produk dari sebuah pohon yang bernama latin *dryobalanops aromatica gaertn.* Orang Batak yang menjadi produsen kapur menyebutnya hapur atau todung atau haboruan. Beberapa istilah asing mengenai Sumatera adalah al-Kafur al-Fansuri dengan istilah latin Canfora di Fanfur atau Hapur Barus dalam bahasa Batak dikenal sebagai produk terbaik di dunia

Keberadaan Etnis Tamil

Nama Varosu dapat diidentikkan dengan Barus karena orang Tamil menyebut kata "Barus" sebagai "Varosu". Hal ini diketahui dari sebuah sumber Tamil abad ke-

³ Irini Dewi Wanti, dkk, Barus : Sejarah Maritim dan Peninggalannya di Sumatera Utara, BKSNT Banda Aceh, 2006, hal. 28.

⁴ Ibid, hlm.31.

12 yang menyebut Varosu cutan (kamper dari Varosu) dan China cutan (kamper dari China). Dengan demikian jelas bahwa Barus (Varosu) merupakan tempat para pedagang Tamil bertransaksi dagang dan di kota ini pula mereka mendirikan serikat dagang dengan nama "Yang kelima ratus dari seribu arah".

Perserikatan dagang Tamil jumlahnya cukup banyak, beberapa di antaranya bernama Manigramam, Añjuvannam, Ainnuarruvar, dan Valanjiyar. Masing-masing kelompok ini anggotanya memeluk satu agama tertentu, misalnya Hindu, Islam, maupun Kristen. Agama Kristen mazhab Nestorian diduga telah masuk di Barus pada pertengahan millenium pertama Masehi bersamaan dengan kedatangan pedagang dari Persia.

Keberadaan etnis Tamil ditandai dengan banyaknya serikat dagang Tamil di Barus membawa dampak mapannya hidup orang Tamil di sana. Menurut Prasasti Lobu Tua, mereka menarik pajak afcu-tunt-ayam dalam bentuk emas berdasarkan harga kasturi dengan obyeknya "(Setiap...dari) kapalnya, nakhoda kapal, dan kevi". Mungkin yang dimaksud dengan "(Setiap...dari) kapalnya" adalah para juragan pemilik kapal. Sebagian hasil pajak dipakai untuk keperluan serikat dan sebagian lagi untuk upeti kepada Raja Cola sebagai imbalan atas perlindungannya dalam menjalankan aktivitas perdagangan.

Seiring dengan berkurangnya produksi kapur barus akibat langkanya bahan kapur barus karena penebangan pohon karas yang sembarangan, lama-kelamaan komunitas Tamil yang semula mendiami pesisir barat daya Sumatera bagian utara berpindah ke pesisir timur laut Sumatera bagian utara. Di tempat baru ini agaknya mereka berkeinginan menguasai jalur perekonomian Selat Melaka, yang tadinya dikuasai Sriwijaya tetapi sudah lemah akibat serangan Cola pada tahun 1017 dan 1025. Mereka juga mendiami pantai barat Semenanjung Tanah Melayu mulai dari Tanah Genting Kra.

Sebagai salah satu pelabuhan yang sangat ramai, Barus banyak mendapat

kunjungan dari berbagai suku bangsa yang berasal dari dalam dan luar negeri diantaranya dari Melayu, Minangkabau, Bugis Aceh, Jawa, Sunda, Arab, India, Cina, Portugis, Belanda, dan Inggris.⁵ Keberadaan etnis yang berasal dari nusantara umumnya menyebabkan kota ini mempunyai indentitas sendiri. Mereka enggan disebut sebagai etnis tertentu tetapi lebih senang jika disebut dengan orang pesisir. Mereka memiliki adat istiadat yang mempunyai ciri khas sendiri sebagai orang pesisir.⁶

Penguasaan jalur perdagangan

Di kalangan sejarawan dan arkeolog, Barus dan Kota Cina dikenal sebagai situs pelabuhan kuno yang banyak berhubungan dengan kerajaan-kerajaan dari India dan China. Di kedua tempat ini pula tinggal orang-orang Tamil dengan serikat dagangnya, yang dapat bertahan dengan baik karena mendapat perlindungan dari Kerajaan Cola di India Selatan. Kehadiran serikat dagang Tamil Ainnuarruvar, yang disebutkan sebagai "Yang kelima ratus dari seribu arah" dalam Prasasti Lobu Tua merupakan indikasi penguasaan wilayah. Mereka bergerak menguasai jalur-jalur pelayaran Asia Tenggara, khususnya daerah belahan barat Nusantara, jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa (Belanda, Inggris, Spanyol, dan Portugis).

Serangan Cola tahun 1025 yang melumpuhkan kekuatan Sriwijaya dan ditawannya Raja Sriwijaya, yaitu Sri Sanggramawijayottungawarman, disebutkan dalam Prasasti Tañjore (1030/1031 Masehi) yang dikeluarkan oleh Rajendracola I. Selain Sriwijaya, Rajendracola I juga menaklukkan Kedah dan Langkasuka di daerah Semenanjung Tanah Melayu serta sebagian

⁵ S. Budisantoso, dkk, *Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan: Kasus Barus dan Sibolga*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, hlm.33.

⁶ Irini Dewi Wanti, dkk, Barus : Sejarah Maritim dan Peninggalannya di Sumatera Utara, BKSNT Banda Aceh, 2006, hlm. 29.

daerah Sumatera, yaitu Malayu, Panai, dan Lamuri.

Pada saat terjadinya serangan-serangan, raja-raja Cola menjalin kerja sama dengan para pedagang Tamil yang sudah masuk ke kawasan Asia Tenggara dan China. Maksudnya adalah sebagai pelindung bagi para pedagang Tamil ini. Oleh sebab itu, alasan Rajendracola menyerang daerah-daerah itu diduga karena alasan ekonomi. Pajak afcu-tunt-ayam yang ditarik dari para juragan kapal dan kevi dipakai sebagai upeti dengan imbalan keamanan para pedagang selama di laut. Dengan membayar pajak/upeti ini, Rajendracola "berkewajiban" melindungi para pedagang/pelaut Tamil, kapal dan muatannya yang beroperasi di sepanjang jalur perdagangan/pelayaran.

Sebelum serangan Cola, wilayah Selat Melaka dikuasai oleh Sriwijaya. Tiap kapal niaga yang melewati selat harus membayar cukai kepada penguasa selat saat itu, yaitu Sriwijaya. Dalam kasusnya dengan Kerajaan Cola, Sriwijaya mungkin mengutip cukai terlambat tinggi terhadap pedagang Tamil yang melewati Selat Melaka. Akibatnya, Kerajaan Cola yang melindungi para pedagang Tamil ini mengambil tindakan dengan menyerang Sriwijaya dan juga beberapa kerajaan lain di sekitar selat serta kawasan Asia Tenggara. Setelah serangan tahun 1025 tersebut, Sriwijaya tak lagi menguasai Selat Melaka seperti sebelumnya.

Pemudaran Barus Sebagai Kota Pelabuhan

Sebagian besar komunitas asing asal Tamil menempati daerah pesisir timur laut Aceh, seperti di wilayah Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Bireuen, Aceh Utara, hingga ke Kota Medan. Di Medan hingga kini masih dijumpai komunitas Tamil yang masih mempertahankan tradisi tempat asalnya di India Selatan.

Di sisi lain, sejarah pemerintahan di Aceh dimulai sejak lahirnya institusi kesultanan yang dikenal dengan nama Kesultanan Samudra Pasai, yang "dibangun" oleh sekelompok pedagang kaya dari

Gujarat, India Barat dekat Pakistan, sekaligus juga menyebarkan agama Islam.

Sultan pertama Samudra Pasai adalah Sultan Malik al' Saleh (abad ke-13). Keturunan dari sultan memerintah turun temurun di Samudra Pasai, sampai kemudian "diambil alih" oleh Dinasti Saljuq dari Bagdad dengan Sultan Ali Mughayat (1514-1530) sebagai sultan pertama Kerajaan Aceh. Ini menjelaskan bahwa pada awalnya Aceh tidak diperintah oleh orang Melayu. Baru pada masa Sultan Iskandar Thani (1637-1641), Kesultanan Aceh diperintah oleh keturunan dari Pahang (Malaysia).

Beberapa sejarawan, setidaknya mereka yang berpegang pada Kitab Sejarah Melayu, masih mengaitkan para penguasa Aceh sebagai orang Melayu, bukan pendatang. Anggapan itu masih dapat diterima sepanjang masih ada data sejarah yang mendukungnya, itu pun setelah pemerintahan Iskandar Tsani.

Namun, bila dilihat warna kulit dan raut wajah sebagian masyarakat yang tinggal di pesisir timur laut Aceh, sukar untuk mengatakan bahwa mereka adalah orang Melayu. Dari indikasi ini jelas ada perbedaan: kalangan elite bangsawan dicirikan keturunan Melayu, sedangkan sebagian besar rakyat dicirikan keturunan pendatang.

Dewan Gereja-gereja di Indonesia juga mempercayai sejak tahun 645 Masehi di daerah Barus telah masuk umat Kristen dari sekte Nestorian. Keyakinan tersebut didasarkan pada buku kuno tulisan Shaikh Abu Salih al-Armini. Sementara itu, penjelajah dari Armenia Mabousahl mencatat bahwa pada abad ke-12 telah terdapat Gereja Nestorian.

Penggalian arkeologi yang dilakukan oleh Daniel Perret dan kawan-kawannya dari Ecole francaise d'Extreme-Orient (EFEO) Perancis bekerja sama dengan peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (PPAN) di Lobu Tua, Barus, membuktikan pada abad IX-XII perkampungan multietnis dari suku Tamil, China, Arab, Aceh, Jawa, Batak, Minangkabau, Bugis, Bengkulu, dan sebagainya juga telah ada di sana.

Perkampungan tersebut dikabarkan sangat makmur mengingat banyaknya barang-barang berkualitas tinggi yang ditemukan. Pada tahun 1872, pejabat Belanda, GJJ Deutz, menemukan batu bersurat tulisan Tamil. Tahun 1931 Prof Dr K A Nilakanta Sastri dari Universitas Madras, India, menerjemahkannya. Menurutnya, batu bertulis itu bertahun Saka 1010 atau 1088 Masehi di zaman pemerintahan Raja Cola yang menguasai wilayah Tamil, India Selatan. Tulisan itu antara lain menyebutkan tentang perkumpulan dagang suku Tamil sebanyak 1.500 orang di Lobu Tua yang memiliki pasukan keamanan, aturan perdagangan, dan ketentuan lainnya.

Namun, Lobu Tua yang merupakan kawasan multietnis di Barus ditinggalkan secara mendadak oleh penghuninya pada awal abad ke-12 sesudah kota tersebut diserang oleh kelompok yang dinamakan Gergasi. "Berdasarkan data tidak adanya satu benda arkeologi yang dihasilkan setelah awal abad ke-12. Namun, para ahli sejarah sampai saat ini belum bisa mengidentifikasi tentang sosok Gergasi ini," papar Lucas Partanda Koestoro, Kepala Balai Arkeologi Medan.

Setelah ditinggalkan oleh komunitas multietnis tersebut, Barus kemudian dihuni oleh orang-orang Batak yang datang dari kawasan sebelah utara kota ini. Situs Bukit Hasang merupakan situs Barus yang berkembang sesudah penghancuran Lobu Tua.

Sampai misi dagang Portugis dan Belanda masuk, peran Barus yang saat itu telah dikuasai raja-raja Batak sebenarnya masih dianggap menonjol sehingga menjadi rebutan kedua penjajah dari Eropa tersebut. Penjelajah Portugis Tome Pires yang melakukan perjalanan ke Barus awal abad ke-16 mencatat Barus sebagai pelabuhan yang ramai dan makmur.

"Kami sekarang harus bercerita tentang Kerajaan Barus yang sangat kaya itu, yang juga dinamakan Panchur atau Pansur. Orang Gujarat menamakannya Panchur, juga bangsa Parsi, Arab, Bengali, Keling, dst. Di Sumatera namanya Baros (Baruus). Yang

dibicarakan ini satu kerajaan, bukan dua," demikian catatan Pires.⁷

Tahun 1550, Belanda berhasil merebut hegemoni perdagangan di daerah Barus. Dan pada tahun 1618, VOC, kongsi dagang Belanda, mendapatkan hak istimewa perdagangan dari raja-raja Barus, melebihi hak yang diberikan kepada bangsa China, India, Persia, dan Mesir.

Belakangan, hegemoni Belanda ini menyebabkan pedagang dari daerah lain menyengkir. Dan sepak terjang Belanda juga mulai merugikan penduduk dan raja-raja Barus sehingga memunculkan perselisihan. Tahun 1694, Raja Barus Mudik menyerang kedudukan VOC di Pasar Barus sehingga banyak korban tewas. Raja Barus Mudik bernama Munawarsyah alias Minuassa kemudian ditangkap Belanda, lalu diasingkan ke Singkil, Aceh.

Perlawanan rakyat terhadap Belanda dilanjutkan di bawah pimpinan Panglima Saidi Marah. Gubernur Jenderal Belanda di Batavia kemudian mengirim perwira andalannya, Letnan Kolonel Johan Jacob Roeps, ke Barus. Pada tahun 1840, Letkol Roeps berhasil ditewaskan pasukan Saidi Marah, yang bergabung dengan pasukan Aceh dan pasukan Raja Sisingamangaraja dari wilayah utara Barus Raya.

Namun, pamor Barus sudah telanjur menurun karena saat Barus diselimuti konflik, para pedagang beralih ke pelabuhan Sunda Kelapa, Surabaya, dan Makassar. Sementara, pedagang-pedagang dari Inggris memilih mengangkut hasil bumi dari pelabuhan Sibolga.

Barus semakin tenggelam saat Kerajaan Aceh Darussalam berdiri pada permulaan abad ke-17. Kerajaan baru tersebut membangun pelabuhan yang lebih strategis untuk jalur perdagangan, yaitu di pantai timur Sumatera, berhadapan dengan Selat Melaka.

Pesatnya teknologi pembuatan kapur barus sintetis di Eropa juga dianggap

⁷ Keram Kevonian, 2002, Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina dalam Bahasa Armenia, dalam Lobu Tua Sejarah Awal Barus, Claude Guillot, 2002 Hlm. 59.

sebagai salah satu faktor memudarnya Barus dalam peta perdagangan dunia. Pada awal abad ke-18, Barus benar-benar tenggelam dan menjadi pelabuhan sunyi yang terpencil. Keberadaan Barus kian memudar ketika pada tanggal 29 Desember 1948, kota ini dibumihanguskan oleh pejuang kemerdekaan Indonesia karena Belanda yang telah menguasai Sibolga dikabarkan akan segera menuju Barus.

Sebagai sebuah kota yang telah dibumi hanguskan maka sulit sekali membangun Barus sebagai pelabuhan yang berjaya kembali. Selain perbaikan fisik yang membutuhkan biaya besar, membangun karakter kota diperlukan waktu puluhan tahun jika ingin Barus dapat menjadi sebuah Bandar Internasional.

Titit Lestari, S.Si adalah Asisten Peneliti Madya pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Laut Sebagai Jaringan Perdagangan dan Pengembangan Agama Islam di Tanah Batak

Oleh : Irini Dewi Wanti

Pendahuluan

Dalam konteks sejarah maritim sangat erat kaitannya dengan sejarah perdagangan antar benua hingga pengembangan ajaran Islam di belahan-bahan dunia. Kota pelabuhan pada abad 16 adalah tempat penumpukan barang dagangan atau dalam istilah Sartono Kartodirdjo disebut emporium. Dari sinilah awal timbulnya interaksi antara pendatang dan penduduk pribumi atau antar sesama pedagang yang datang dari luar sambil menunggu arah angin.

Sistem angin di kepulauan Nusantara yang dikenal sebagai musim-musim memberikan kemungkinan pengembangan jalur pelayaran Barat-Timur pulang balik secara teratur dan berpola tetap. Musim barat dan musim timur sangat menentukan jalur pelayaran dan perdagangan di Nusantara. Faktor itu juga turut menentukan munculnya kota-kota pelabuhan serta pusat kerajaan.¹

Faktor-faktor dari luar datang bersama dengan pelayaran dan perdagangan, baik dari barat maupun dari utara komunikasi komersial menimbulkan aliran besar kultural yang membawa ideologi, sistem kepercayaan, sistem politik dan pelbagai unsur kebudayaan lainnya: kesenian, kesastraan, filsafah dan sebagainya. Dalam uraian ini penulis mencoba menguraikan bagaimana melalui perdagangan inilah masuk dan berkembangnya Islam di tanah Batak² meskipun pada akhirnya berbagai mazhab dan aliran berpengaruh pada perkembangan Islam selanjutnya di tanah Batak.

¹ MAP. Meilink-Roelofsz, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 an about 1630*, (The Hague, Martinus Nijhoff, 1962), hlm. 14.

² Yang dimaksud dengan tanah Batak dalam tulisan ini meliputi Dairi, Tapanuli Utara, Humbang Hasudutan, Tapanuli Selatan.

Jaringan Perdagangan di Sumatera

Sejak akhir abad XIV Malaka telah berkembang sebagai pusat perdagangan yang paling ramai di sepanjang pantai timur Sumatera. Bahkan menurut sumber Portugis salah satu pusat perdagangan yang paling ramai dan terbesar di Asia. Di situ bertemu pedagang dari tanah Arab, Parsi, Gujarat, Benggala, Pegu, Siam, negeri Cina dan pedagang dari Sumatera, Jawa, Maluku dan kepulauan kecil lainnya.³

Dalam sistem pelayaran dan perdagangan abad XV lokasi Malaka sangat menguntungkan karena merupakan titik pertemuan antara sistem pelayaran dan perdagangan di Samudera Indonesia dengan sistem di Nusantara. Lagi pula sistem di lautan Cina dapat menyambung. Sebagai pusat atau titik simpul dalam sistem yang pertama, Gujarat dan Benggala mempunyai hubungan langsung dengan Malaka, dimana pedagang-pedagang baik dari Cina, Asia Tenggara maupun seluruh Nusantara juga berkumpul.

Jaringan ini sangat penting bagi perkembangan sejarah Indonesia oleh karena jalur-jalurnya membuka jalan masuknya aliran-aliran peradaban dan agama ke Indonesia. Hubungan Gujarat-Malaka sangat vital demikian halnya dengan kota pelabuhan di Nusantara.⁴ Hubungan ekonomi itulah yang menciptakan kecenderungan struktural kearah proses Islamisasi.⁵

Dibalik itu dalam catatan sejarah di daerah pesisir juga mempunyai hubungan

³ A. Cortesao, (ed. & transl.), *The Suma Oriental of Tome Pires and the Book of Francisco Rodrigues*, 2 jilid, (London:1944), hlm. 135-136.

⁴ MAP. Meilink-Roelofsz, op.cit., hlm. 64.

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900 Dari Emporium Sampai Emporium*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 7.

dagang dengan daerah-daerah pedalaman di Sumatera. Kedan ini berlangsung baik di daerah pesisir pantai timur maupun di daerah pesisir pantai barat. Di pesisir pantai barat terdapat bandar-bandar dagang seperti Barus dan Natal yang telah ada sejak abad 12.⁶

Di kota-kota pantai itu berdiam para pedagang asing seperti Cina, India dan pedagang pribumi yang menjadi pedagang penggalas atau penghubung dengan daerah pedalaman. Barang-barang yang dibawa ke pedalaman antara lain garam dan barang-barang yang nilainya tinggi seperti candu. Di sekitar pulau Samosir dan di pedalaman Simalungun terdapat pipa-pipa untuk mengisap candu yang dimiliki oleh pengetua adat dan raja-raja.

Perdagangan lada, kapur barus dan hasil hutan lainnya sudah lama berlangsung. Dari daerah Deli dan Langkat terdapat lada dan di Tapanuli Utara terdapat kemenyan serta kapur barus. Melalui sungai barang-barang itu diangkut ke pelabuhan pesisir pantai. Sungai Asahan merupakan jalur perdagangan ke daerah sekitar Danau Toba. Dari sungai Bah Bolon dan sungai Padang ke daerah pedalaman Simalungun. Sungai Deli dan Sungai Wampu menghubungkan daerah pedalaman sekitar Tanah Karo dan pinggiran Danau Toba. Di pantai barat Sumatera Utara yang merupakan perairan samudera peranan sungai-sungai sebagai jalur perdagangan juga sangat penting. Keadaan inilah yang menyebabkan kebanyakan kota-kota pelabuhan terletak di muara-muara sungai.

Keberadaan Islam di Tanah Batak

Tasawuf sebagai sebuah fenomena penghayatan agama Islam diperkirakan mulai masuk secara sistematis ke Tanah Batak sejak abad ke-10 M. Walau begitu, eksistensi masyarakat Islam di Tanah Batak telah dimulai sejak dua atau tiga abad sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya makam mahligai bertarikh abad ke-8 M di Barus yang menguatkan keberadaan komunitas Muslim

⁶ Claude Guillot, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), hlm.123.

yang mapan di wilayah tersebut.⁷ Beberapa utusan dagang telah melakukan kunjungan ke Barus, Tanah Batak dalam masa Rasulullah SAW, termasuk beberapa personal sahabat dan tabi'in yang melaut. Komunitas-komunitas muslim mulai eksis dan berasimilasi dengan penduduk Batak di masa pemerintahan Khulafa al-Rasyidin (663-661 M).

Hubungan dagang semakin mengalami kemajuan dan kemajuan di masa pemerintahan Dinasti Umayyah (661-750 M).⁸ Pada era ini diyakini orang-orang Batak Islam masih menganut agama yang benar-benar dipraktekan oleh para sahabat dan tabi'in. Walau nilai-nilai sufisme sama umerinya dengan lahirnya agama Islam itu sendiri, diperkirakan sufisme dalam bentuk pengetahuan yang mandiri baru mulai dimasyarakatkan pada masa-masa Abu Mansyur al-Hallaj (922 M), seorang sufi besar dari Baghdad, yang kemudian diikuti oleh sufi-sufi besar lainnya. Mereka merintis pengembangan ajaran yang berisi tingkatan-tingkatan, maqamat, berikut metode-metode pencapaian spiritual sebagai upaya untuk menemukan hakikat ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Melalui jaringan pedagang, pelaut, ilmuwan-ilmuwan dan para musafir yang lalu lalang antara Timur Tengah ke timur sampai Cina dan ke barat serta selatan menuju beberapa pusat perdagangan di Afrika, ajaran tasawuf mulai dikenal oleh masyarakat Islam di berbagai belahan dunia. Barus yang saat itu merupakan destinasi dan pusat perdagangan yang aktif, bersama Lamuri, Pidie dan Pasai serta kota-kota kerajaan penting di Nusantara di masa yang sama juga merasakan imbasnya.⁹

Runtuhnya sistem kekhalifahan di Baghdad mendorong desentralisasi pengembangan ilmu pengetahuan di dunia

⁷Ibid.

⁸<http://humbahas.blogspot.com/2007/03/parma-lim-tasawuf-dan-penjajahan.html>

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur dan Tengah Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta : Prenada Media), 2004.

Islam. Umat Islam terpecah dalam kotak-kotak kekhalifahan, kesultanan dan kerajaan yang beragam. Akibatnya, kemandirian dan kematangan tasawuf bersama dengan ilmu pengetahuan lainnya mengalami kemapanan di beberapa pusat kebudayaan Islam di dunia, tidak hanya bersumber dari Baghdad.

Di beberapa kerajaan dan kesultanan baru Islam di belahan dunia, termasuk Nusantara, tasawuf sebagai bagian dari ilmu pengetahuan mengalami pengembangan yang sangat pesat. Akibatnya beberapa pemahaman tasawuf mengalami percabangan yang sangat variatif jumlahnya.

Di antaranya adalah Tarekat Qadiriyah di Baghdad yang didirikan oleh Syeikh Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani (w. 1166 M), Tarekat Rifa'iyah di Asia Barat yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Rifai (1182 M), Tarekat Sadziliyah di Maroko yang didirikan oleh Syeikh Nuruddin Ahmad ibn Abdullah al-Syadzily (1228 M), Tarekat Badawiyah di Mesir yang erat hubungannya dengan Syeikh Ahmad Badawi (1276 M), dan Tarekat Naqshabandiyah di Asia Tengah yang didirikan oleh Syeikh Muhammad Baha'uddin al-Naqshabandiyah (1317 M).¹⁰

Di Tanah Batak, tidak banyak informasi yang didapat mengenai siapa tokoh yang paling berperan dalam mengembangkan tasawuf atau sufisme secara sistematis. Namun beberapa tokoh Batak yang diperkirakan ikut serta dalam mensosialisasikannya adalah Syeikh Rukunuddin yang makamnya berada di kompleks makam mahligai, Barus-arah barat dari Danau Toba, bertarikh abad ke-8 M dan Tongku Malim Lemleman di abad ke-10 di Portibi, sebuah kerajaan kuno Batak di arah selatan Danau Toba.¹¹ Sumbangsih mereka dalam sufisme tidak dapat dirinci secara detail karena belum ada riset mengenai biografi kedua tokoh tersebut. Semua informasi hanya didapat dari memori kolektif masyarakat dalam bentuk legenda dan beberapa bukti

arkeologi dalam bentuk makam. Namun satu hal yang perlu dicatat di sini adalah adanya faktor ketidaksengajaan dalam penyebarannya di Tanah Batak. Pertama dibawa oleh para kaum pedagang, musafir dan pengelana ilmu dan yang kedua tasawuf mengalami pengembangan akibat krisis politik di Baghdad.

Maju mundurnya pengamalan tasawuf di Tanah Batak juga sangat dipengaruhi oleh iklim politik regional saat itu. Islam sebagai sebuah ajaran mengalami tekanan dari kalangan Buddha yang diback-up oleh Cina di masa pemerintahan Dinasti Tang (730 M). Orang-orang Cina merasa terancam karena kerajaan-kerajaan Nusantara mulai menguasai jalur perdagangan dan memeluk agama Islam seperti Sri Maharaja Sri Indra Warman, Raja Sriwijaya di Jambi pada tahun 718 M dan Raja Kalingga di Jepara yang bernama Raja Jaya Sinna di zaman yang sama.

Orang-orang Batak Islam mulai bergelut dengan masalah sendiri untuk mengembangkan Islam dengan metode mereka sendiri. Mereka berusaha melawan keterisolasian akibat krisis politik internasional saat itu. Saat orang-orang Mesir dari Dinasti Fathimiyah (978-1168 M) mulai mengirim bantuan dan dukungan militer terhadap kesultanan-kesultanan pribumi di Sumatera barulah perkembangan ilmu pengetahuan di Tanah Batak mulai berjalan kembali.¹²

Pasukan angkatan laut dan marinir Mesir ini menguasai kembali jalur-jalur perdagangan ke Sumatera yang mencakup Gujarat sehingga para musafir dan haji-haji dari Tanah Batak dapat melakukan kunjungan-kunjungan ke pusat-pusat ilmu pengetahuan di Timur Tengah. Pengaruh dari masuknya orang-orang Mesir ke Sumatera, yang juga mencakup Tanah Batak ini, adalah masuknya beberapa tarekat yang sama sekali baru dikenal di Sumatera. Salah satunya adalah Tarekat Badawiyah yang tidak diketahui pasti apakah tarekat ini mendapat

¹⁰Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, (Bandung : Mizan), 1996.

¹¹<http://humbahas.blogspot.com/2007/03/parm-alim-tasawuf-dan-penjajahan.html>, Op.cit.

¹² Ibid.

anggota atau tidak.¹³ Saat krisis politik melanda Mesir dengan tumbangnya Dinasti Fathimiyah di tangan Dinasti Ayyubiah dengan pendiri Sultan Salauhuddin pada tahun 1168 M, faham tasawuf diperkirakan semakin sinergis dalam sistem adat, politik dan sosial pribumi di Sumatera.

Orang-orang Mesir di Sumatera semakin leluasa untuk mengembangkan ajaran ini dan sekaligus mendirikan Kesultanan-kesultanan baru yang madiri dari kepemimpinan Mesir seperti Kesultanan Perlak pada tahun 1168 M. Para saudagar, musafir dan ilmuwan mesir ini dengan leluasa menguasai semua pusat-pusat perdagangan di Sumatera yang berakibat kepada makin banyaknya pribumi Sumatera mengenal ajaran tarekat mereka.

Pada tahun 1191 M, komunitas Muslim di Kampung Minangkabau, Jambi mulai mengalami tekanan politik dari Tentara Darmasyara yang Buddha. Mereka, dengan pimpinan Panglima Zulfiqar Al-Kamil, mantan panglima Dinasti Fathimiyah di Sumatera menyelamatkan para muslim dan mengungsiannya ke Kampar. Di zaman inilah, 1191 M, dikenal seorang ulama sufi terkenal yang bernama Syeikh Burhanuddin Ulakan yang murid-muridnya menyebar ke segala penjuru Nusantara dan menguasai peta pendidikan dan organisasi tasawuf di Sumatera.¹⁴

Pengaruhnya diyakini mendapat pengikut yang sangat antusias di kalangan masyarakat Batak di Tanah Batak. Syeikh Burhanuddin Ulakan yang diperkirakan meninggal tahun 610 H ini secara turun temurun menjadi imam para sufi di Sumatera sampai kepada generasi Syeikh Burhanuddin Ulakan Pariaman yang wafat pada tahun 1691 M.

Orang-orang Batak yang paling dipengaruhi oleh paham mereka ini adalah orang-orang Batak di pesisir Barat (Natal, Singkuang, Barus, Singkil dan Sibolga) dan

¹³ Martin Van Bruinessen, Op.cit.hlm.

¹⁴ Hawash Abdullah, Perkembangan Ilmu Tassawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara, (Surabaya : Al Iklas), 1980

Timur Sumatera, orang Mandailing dan Toba. Khusus di daerah Toba, istilah yang paling lazim yang diambil dan diadopsi menjadi kata Batak adalah kata malim dan parmalim yang telah lama digunakan oleh para pengikut Syeikh ini.

Walaupun begitu, di tanah Batak pada zaman ini, tidak dikenal ada sebuah aliran yang sangat dominan. Diperkirakan hal itu terjadi karena perubahan konstelasi politik yang sangat konstan. Belum lagi sebuah faham yang paling kuat dianut, sebuah aliran lain yang berwarna syafii mulai berkembang di Tanah Batak saat Dinasti Mamluk berkuasa di Mesir pada tahun 1252 M. Hal itu diperparah dengan masuknya bentuk-bentuk lain dari pusat-pusat peradaban dan politik Islam seperti Persia, Maroko, Gujarat dan Cina.¹⁵

Paska hegemoni mazhab syiah dan sunni yang syafii, bersamaan pula muncul tokoh-tokoh Batak yang mempunyai faham yang berbeda seperti Abdul Rauf Fansuri dari Fansur Barus, Tanah Batak, yang disinyalir membawa ajaran Ibadiyah dan Abdulrauf Sungkily dari Singkel yang syafi'i. Hamzah Fansuri yang kemudian dikenal sebagai pentolan wahdatul ujud di Tanah Batak mendapat banyak kritikan dari ulama-ulama Aceh seperti Nuruddin al-Raniry. Akibat dari pertentangan ini semua adalah bahwa ajaran Islam yang di dalamnya sufisme mengalami kemandekan yang berakibat kepada melambatnya pengajaran Islam kepada para kaum animisme di perbukitan yang terisolir.

Komunitas-komunitas yang animis dan terisolir itu akhirnya hanya mendapat informasi mengenai sufisme dari mulut-ke mulut melalui para pedagang Batak yang mengitari setiap huta untuk berdagang. Sufisme kemudian hanya dikenal sepenggal-penggal dan mengalami sinkretisasi di dalam adat dan budaya Batak. Pengaruh sufisme tersebut masih tercermin dalam ritual-ritual dan tabas-tabas yang berfungsi sebagai kekuatan-kekuatan magis yang sangat diminati masyarakat Batak saat itu. Sufisme,

¹⁵<http://humbahas.blogspot.com/2007/03/parm-alim-tasawuf-dan-penjajahan.html>, Op.cit.

Wacana

tidak hanya di Tanah Batak tapi di seluruh dunia kemudian mengalami evolusi yang kemudian bersentuhan dengan politik praktis. Munculnya Dinasti Murabithun (1056-1147 M), Muwahhidun (1130-1269 M) di Spanyol dan Dinasti Safawiyah (1501-1732 M) di Persia merupakan realitas kehidupan sosial politik kaum sufi yang lebih nyata dalam membina, memelihara dan mengayomi masyarakat dan ummat.¹⁶

Perkembangan selanjutnya di abad ke-15 M sampai 18 M, di Sumatera bermunculan tarekat baru yang semuanya bermula dari hubungan dagang yang intens antara pribumi dengan dunia luar. Di antaranya Bektasyah dari Turki, Khalwatiyah dari Persia, Sanusiyah dari Libya, Syattariah dari India dan Tijaniyah dari Afrika. Kalau dikatakan bahwa di tanah Batak, walau dimasuki oleh beberapa faham tarekat tasawuf, tidak ada tarekat yang dominan, namun sebuah tarekat yang mempunyai akar yang sangat kuat sampai sekarang adalah tarekat Syattariyah.

Tarekat ini bahkan menancap kuat dan sampai abad ke-21 beberapa komunitas muslim Batak masih mempraktekkannya dengan atau tanpa tahu bahwa hal tersebut merupakan bagian dari ajaran syattariyah.¹⁷ Pusat-pusat pengembangan syattariah adalah Barus, Sibolga, Singkuang dan Natal.

Di tempat-tempat inilah ajaran tersebut mengalami pribumiisasi sebelum

akhirnya menyebar ke pelosok dan pedalaman Tanah Batak yang terisolir oleh tangan-tangan para paronan. Daerah Natal, di Tapanuli Selatan, dengan eksistensi ulama-ulama lokalnya bahkan melahirkan 'mazhab' baru dalam sufi yang kemudian di kenal dengan mazhab Natal yang berkembang di abad ke-18.

Para ulama-ulama lokal di Tanah Batak kemudian mendirikan pusat-pusat pendidikan yang baru di berbagai wilayah Tanah Batak yang benar-benar diawaki oleh orang Batak seperti yang ada di Huta Pungkut.

Penutup

Tulisan ini masih memerlukan kajian lebih dalam tentang keberadaan Islam masuk dan berkembang di tanah Batak. Namun beberapa sumber yang digunakan menjelaskan keberadaan perdagangan sangat erat kaitannya dengan masuk dan berkembangnya Islam bukan saja di Tanah Batak tapi hampir seluruh daerah di Nusantara.

Selain itu pengaruh Islam yang dapat menyesuaikan dengan budaya setempat (Nusantara) memperlancar pengaruh Islam itu untuk berkembang di daerah manapun di Indonesia.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Hawash Abdullah, op.cit.

Irini Dewi Wanti, S.S. adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Laksamana Malahayati: Cermin Emansipasi Wanita Tempo Doeoe Dalam Memperjuangkan Bahari di Tanah Serambi Mekkah

Oleh : Essi Hermaliza

Pendahuluan

Aceh secara geografis letaknya sangat strategis di ujung barat kepulauan nusantara dan di ujung paling utara pulau Sumatera, yang merupakan pintu masuk atau pintu gerbang dari dunia luar ke wilayah lain di nusantara dan menuju jalur Asia Pasifik. Dalam jalur pelayaran dan perdagangan yang sangat bergantung pada jalur laut Aceh pernah disinggahi oleh banyak tokoh-tokoh penting di dunia. Sebut saja pengembala asal Italia, *Marco Polo* (1252-1325). Ia pernah berkunjung ke Perlak dalam tahun 1292 Masehi.

Selain itu Aceh juga pernah disinggahi oleh seorang pengembala Muslim bernama Sjamsuddin Muhammad Bin Abdullah at Tanji yang lebih dikenal dengan nama *Ibnu Battuta* (1304-1378). Ia pernah berkunjung ke Pasai pada tahun 1345. kemudian *Tome Pires*, seorang penulis berkebangsaan Portugis yang pernah menulis *Suma Oriental* di mana ia bercerita tentang pesona Aceh, yang ditulis di Malaka (1520),¹ dan ada banyak tokoh lainnya yang singgah ke Aceh melalui Selat Malaka dan Hindia.

Hal ini di satu sisi memberi keuntungan dan pengaruh yang sangat baik bagi Aceh, karena letaknya menjanjikan kesejahteraan bagi penduduknya apalagi yang berada di daerah pesisir. Akan tetapi di sisi yang lain ada resiko lain yang perlu diperhatikan, Aceh menjadi rentan pada pertikaian yang akhirnya bisa berdampak pada peperangan dan penjajahan oleh bangsa lain yang ingin memiliki Aceh.

Pada Abad ke-7 dan beberapa abad kemudian, perhubungan melalui laut menjadi

sangat penting yakni sebagai sarana transportasi satu-satunya yang menghubungkan satu daerah atau negara dengan daerah atau negara lain. Sehingga tidak mengherankan bila pada masa itu untuk menguasai dunia kita harus mampu menguasai lautan.

Sebagai sebuah kerajaan yang terletak di ujung utara Sumatera yang menghadap ke laut bebas, banyak kapal-kapal hilir mudik berlayar dari Eropa, Timur Tengah, Afrika dan Asia menuju ke Asia Timur maupun Asia Tenggara melalui Selat Malaka.

Kapal-kapal tersebut sering kali singgah di Aceh untuk sekedar beristirahat, membeli barang dagangan dan kepentingan lainnya. Namun kepentingan - kepentingan yang terus berkembang dalam setiap pelayaran dan persinggahan kemudian memunculkan pertikaian, penyerangan bahkan peperangan.

Menurut catatan sejarah, Aceh sejak abad ke-14 Masehi merupakan pelopor emansipasi wanita, dimana peranannya sangat besar dalam pemerintahan kekerajaan. Lihat saja betapa Putri Lindung Bulan (Putri Sri Kande Negeri, Putri Raja Muda Sedia yang memerintah Negeri Beunua Teumieng yang merupakan negara bagian dari kerajaan Islam Peureulak) yang meski berperan di belakang layar membantu ayahnya dalam segala urusan negara layaknya seorang perdana menteri (1353-1398)², atau keperkasaan Ratu Nahrasiyah Rawangsa Khadiyu, sultanah terakhir dari Kerajaan Islam Samudra/Pase menggantikan ayahnya Sultan Zainal Abidin Malikul Dahir (1350-

¹ Solichin Salam, *Malahayati SRikandi Dari Aceh*, Gema Salam; Jakarta, 1995, hlm. 5

Haba No. 44/2007

² Prof. A. Hasjmy, *Wanita Aceh Sebagai Negarawan dan Panglima Perang*, Bulan Bintang; Jakarta, 1996, hlm. 3

1395)³ atau lihat pula peran Sri Ratu Sufiatuddin, Ratu zakiatuddin Inayat Syah, Pocut Meurah Intan, Pocut Baren, Sri Ratu Kamalat Syah, Teungku Fakinah, Cut Nyak Dhien, dll.

Pada akhir abad ke-16 dan awal Abad ke-17, Aceh juga memiliki sejumlah Panglima-panglima perang dan pejuang wanita yang gagah berani. Satu diantaranya tersebutlah satu nama besar *Keumalahayati* yang dikenal dengan sebutan *Laksamana Malahayati* (1588-1604).⁴

Latar Belakang Kehidupan

Berdasarkan sebuah manuskrip kuno yang tersimpan di University Kebangsaan Malaysia tahun 1254 Hijriah atau sekitar tahun 1875 Masehi, Malahayati berasal dari keluarga bangsawan Aceh, dari kalangan sultan-sultan Aceh terdahulu.

Ayah beliau bernama *Laksamana Mahmud Syah*. Kakeknya dari garis ayah adalah *Laksamana Muhammad Said Syah*, putra dari *Sultan Ibrahim Ali Mughayat Syah* (1513- 1530), Pendiri Kerajaan Aceh Darussalam.⁵ Hal ini sangat berpengaruh pada diri Malahayati terutama bakat dan jiwa bahari. Ia tumbuh menjadi sosok pelaut yang tangguh seperti ayah dan kakeknya.⁶

Pendidikan

Pada tahun 1567 M, Sultan Selim II dalam pemerintahan Usmaniyah Turki telah mengirim bantuan kepada Kerajaan Aceh Darussalam berupa persenjataan dan tenagatentara ahli militer dan insinyur perkapalan untuk memenuhi permintaan sultan Aceh dalam rangka memperkuat dan membangun

³ Prof. A. Hasjmy, *Wanita Aceh Sebagai Negarawan dan Panglima Perang*, Bulan Bintang; Jakarta, 1996, hlm. 5

⁴ Ibid. hlm. 13

⁵ Solichin Salam, *Malahayati Srikandi Dari Aceh*, Gema Salam; Jakarta, 1995, hlm. 5

⁶ Rusdi Sufi, *Laksamana Keumalahayati* (Bab 3) dalam buku *Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah (Prominent Women in The Glimpse of History)*, ed. Ismail Sofyan, Jakarta, 1994, hlm. 30

angkatan bersenjatanya baik darat maupun laut. Kemudian Kerajaan Aceh Darussalam dengan bantuan Turki membangun sebuah Akademi Militer yang diberi nama *Mahad Baitul Makdis* yang para instrukturnya didatangkan dari Turki.⁷ Di sana lah Malahayati belajar menjadi Taruna yang menguasai wilayah maritim atau kelautan.

Di sekolah ini pula, kemudian Malahayati bertemu dengan perwira senior yang memiliki semangat yang sama dengannya dan akhirnya menjadi pasangan suami-isteri yang dengan gagah perkasa berjuang mempertahankan wilayah bahari Kerajaan Aceh Darussalam melawan armada Portugis.

Peranan dalam Kepemerintahan

Sebagai perwira lulusan Akademi Militer Baitul Makdis, Malahayati memperoleh kehormatan dan kepercayaan dari Sultan Alaiddin Riayat Syah Al Mukammil (1589-1604) diangkat sebagai Komandan Protokol Istana Darut Dunia kerajaan.⁸ Jabatan tersebut merupakan jabatan tinggi dan terhormat saat itu.

Seperti halnya Cut Nyak Dhien yang melanjutkan perjuangan suaminya dalam perjuangan melawan tentara Belanda, Malahayati pun demikian. Suaminya gugur dalam pertempuran laut antara Armada Selat Malaka Aceh dengan Armada Portugis. Perang tersebut dipimpin langsung oleh Sultan Al Kamil yang dibantu oleh dua laksamana. Pertempuran Teluk Haru tersebut berakhir dengan sebuah kemenangan, namun kedua laksamana gugur bersama seribu prajuritnya.⁹

Perjuangan belum berakhir. Malahayati melanjutkan perjuangan. Ia memohon kepada Sultan agar membentuk

⁷ Prof. H. A. Hasjmy, *Peranan Wanita Aceh dalam Pemerintahan dan Perperangan*, Yayasan Pencinta Sejarah, Jakarta, 1988, hlm. 8

⁸ Solichin Salam, *Malahayati Srikandi Dari Aceh*, Gema Salam; Jakarta, 1995, hlm. 27

⁹ Prof. A. Hasjmy, *Wanita Aceh Sebagai Negarawan dan Panglima Perang*, Bulan Bintang; Jakarta, 1996, hlm. 9

sebuah armada perang yang prajuritnya adalah para perempuan janda yang suaminya telah syahid dalam perang Teluk Haru. Permohonan tersebut dikabulkan dan Laksamana Malahayati diangkat menjadi Panglima. Armada tersebut dinamakan Armada *Inong Balee* (Armada Perempuan Janda) yang memusatkan pangkalannya di Teluk Krueng Raya, 35 km sebelah timur kota Banda Aceh. Setelah itu, Armada yang berkekuatan 1000 orang janda muda ini membesar dengan masuknya 2000 orang gadis-gadis muda yang memiliki semangat juang yang luar biasa.

Mereka mengisi 100 kapal perang berkapasitas 400-500 prajurit, dilengkapi dengan meriam untuk bertempur. Batalyon Khusus pun dibentuk, dan akhirnya terbentuk pula divisi khusus wanita yang diberi nama *Divisi Keumala Cahaya*. Saat itu armada perang ini adalah yang terkuat di Asia Tenggara.¹⁰

Sejarah juga mencatat peristiwa kegemilangan Laksamana Malahayati. Tersebutlah empat kapal di bawah pimpinan Cornelis de Houtman pada tanggal 21 Juni 1599 Masehi yang berlabuh di pelabuhan Aceh.¹¹

Sekembalinya dari Negeri Belanda, dalam pelayarannya yang kedua ke Nusantara, Armada Dagang Belanda yang dipersenjatai seperti kapal perang di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dan Frederick de Houtman memasuki Aceh dan diterima dengan baik layaknya kapal dagang negara-negara sahabat. Akan tetapi mereka mengkhianati kepercayaan Sultan. Mereka malah berbalik membuat manipulasi dagang, mengacau, menghasut dan sebagainya.

Bagi Sultan tidak ada jalan lain, oleh karena itu Sultan menugaskan Panglima Armada Perang Inong Balee Laksamana Malahayati untuk menyelesaikan permasalahan pengkhianatan tersebut. Armada Inong Balee menyerbu kapal-kapal Belanda yang yang menyamar sebagai kapal

¹⁰ Solichin Salam, *Malahayati Srikandi Dari Aceh*, Gema Salam; Jakarta, 1995, hlm. 28

¹¹ Ibid. hlm. 11

dagang itu. Pertempuran satu lawan satu berlangsung di atas geladak kapal-kapal Belanda.

Cornelis de Houtman mati ditikam oleh Malahayati sendiri dengan rencongnya, sementara Frederick de Houtman ditawan.¹² Dua tahun lamanya menjadi tawanan perang ia sempat menyelesaikan sebuah kamus Melayu-Belanda dan menterjemahkan ke dalam bahasa melayu risalah-risalah sembahyang menurut agama Kristen.¹³

Marie van C. Zeggelen dalam bukunya berjudul *Oude Glorie* menulis pernyataan sebagai berikut:

Aan boord van de 'leeuw' waren Cornelis Houtman en de zijnen omgebracht. Frederick Houtman, door Hajati zelf en den geheimschrijver aangevallen, werd als gevangene aan land gebracht. Davis en Tomkins, beiden gewond, bleven op het gehavende schip met de vele dooden en gewonden en des middags hakten zij den kabel en voeren af.

Terjemahannya:

Di kapal Van Leeuw telah terbunuh Cornelis Houtman dan anak buahnya. Frederick Houtman, oleh Hayati sendiri dan penulis rahasia diserang, kemudian sebagai tawanan dibawa ke darat. Davis dan Tomkins, keduanya terluka, tinggal di kapal bersama mereka yang mati dan terluka. Dan pada tengah hari kabel pengikat kapal diputuskan dan mereka berlayarlah.¹⁴

Dilihat dari isinya, penulis rahasia dimaksud adalah salah serang tawanan perang yang berhasil ditaklukkan oleh pasukan Inong Balee. Kekalahan mereka merupakan suatu kebanggaan bagi

¹² Prof. A. Hasjmy, *Wanita Aceh Sebagai Negarawan dan Panglima Perang*, Bulan Bintang; Jakarta, 1996, hlm. 11

¹³ Solichin Salam, *Malahayati Srikandi Dari Aceh*, Gema Salam; Jakarta, 1995, hlm. 29

¹⁴ Ibid, hlm.30

Wacana

Malahayati dan prajuritnya yang berhasil melumpuhkan armada laut portugis yang mengkhianati kebaikan Sultan Aceh Darussalam.

Itu bukan perjuangan biasa bagi pasukan yang beranggotakan para perempuan. Emansipasi, ternyata bukan hal yang baru bagi Indonesia, khususnya di Aceh, seperti halnya beberapa pejuang perempuan lainnya, sebut saja Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Meutia, Pocut Meurah Intan, Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin, Pocut Baren dan lain-lain, layaknya keperkasaan kaum laki-laki, ia juga dapat mengangkat rencong dan siwah, menyalakan meriam demi mempertahankan keutuhan dan kejayaan bangsanya dari tangan penjajah yang tergiur akan kekayaan berlimpah yang dimiliki tanah yang sangat subur ini.

Seorang penulis wanita asal Belanda bernama depan Marie juga, dalam bukunya yang berjudul *Vrouwelijke Admiral Malahayati*, sangat memuji keberanian Laksamana Aceh ini. Marie menyatakan bahwa belum ada seorang wanita pun di dunia yang menjadi panglima armada seperti malahayati.¹⁵

Sosok Seorang Diplomat

Seorang diplomat tidaklah harus seorang laki-laki. Kendati saat ini mayoritas diplomat muncul dari kaum laki-laki, tentu itu bukan suatu jaminan mutlak bahwa diplomat itu laki-laki. Perempuan dimana pun dapat bersaing dengan laki-laki, hal ini terbukti dengan peran Laksamana Malahayati yang mampu memposisikan dirinya sebagai seorang diplomat yang ulet. Kemampuannya berkomunikasi, berdiplomasi, dan berpolitik cukup tinggi.

Wanita Aceh yang satu ini memang lain daripada yang lain. Ia tidak hanya seorang panglima perang Armada Angkatan Laut Kerajaan Aceh Darussalam, lebih dari itu ia pernah diangkat sebagai Komandan Pasukan Wanita Pengawal Istana bahkan juga merupakan seorang diplomat dan juru

runding yang handal dan teruji dalam berbagai peristiwa, misalnya ketika menghadapi *counter part* dari Belanda dan Inggris. Sebagai seorang militer, Malahayati memang tegas dan luwes tanpa mengabaikan prinsip. Sementara sebagai Panglima Armada, ia juga bisa tegas dan tak mengenal kompromi. Namun ketika ia memposisikan diri sebagai diplomat ia bisa bersikap ramah, luwes dan tampak berwibawa.

Setelah peristiwa Cornelis de Houtman, datang lagi dua kapal dagang Belanda pimpinan *Paulus van Caerden* ke Aceh pada tanggal 21 November 1600. Sebelum masuk ke Pelabuhan Aceh, mereka dengan ceroboh menenggelamkan kapal dagang Aceh dengan terlebih dahulu memindahkan semua muatan berisi ladanya ke kapal mereka sendiri dan kemudian pergi begitu saja meninggalkan pantai Aceh.¹⁶

Pada tanggal 31 Juni 1601 datang pula rombongan kapal Belanda ke Aceh di bawah pimpinan *Laksamana Jacob van Neck*. Mereka tidak mengetahui kejadian sebelumnya yang dilakukan Caerden. Sehingga Laksamana Malahayati langsung memerintahkan anak buahnya untuk menahan kapal-kapal Belanda tersebut.¹⁷

Rupanya Belanda yang masa itu sedang berjuang melawan Spanyol untuk memperoleh kemerdekaan berusaha melupakan peristiwa yang pahit dalam hubungannya dengan Aceh karena insiden Cornelis de Houtman. Akan tetapi Belanda berusaha menjalin hubungan kerjasama yang lebih baik dengan Kerajaan Aceh Darussalam.

Prins Maurits yang menjabat sebagai pemimpin Negeri Belanda saat itu mengirim surat berbahasa Spanyol yang ditujukan kepada Sultan Alaiddin Riayat Syah Al Mukammil tertanggal *Den Haag, 11 Desember 1600* untuk menyampaikan permintaan maaf atas peristiwa yang telah terjadi dan mengemukakan maksud baiknya

¹⁵ Prof. A. Hasjimy, *Wanita Aceh Sebagai Negarawan dan Panglima Perang*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm. 12

¹⁶ Solichin Salam, *Malahayati Srikantri Dari Aceh*, Gema Salam; Jakarta, 1995, hlm. 29

¹⁷ *Ibid*, hlm. 31

ingin memperbaiki hubungan dan bekerjasama dengan kerajaan Aceh Darussalam. Selain itu Prins Maurits juga meminta agar Sultan Aceh membebaskan Frederick de Houtman, sambil menyampaikan hadiah untuk Sultan.¹⁸

Rombongan utusan Prins Maurits ini diiringi empat buah kapal; *Zeelandia*, *Middleborg*, *Langhe Bracke*, dan *Sonne* dibawah pimpinan Gerard de Roy dan Laurens Bicker yang tiba di Banda Aceh pada tanggal 23 Agustus 1601 mengadakan perundingan dengan Pihak Kerajaan Aceh Darussalam yang diwakili oleh Laksamana Malahayati. Perundingan ini membawa hasil berupa pernyataan sebagai berikut:

1. Terwujudnya perdamaian antara Belanda dan Aceh Darussalam;
 2. Frederick de Houtman dibebaskan dari tahanan;
 3. Belanda harus membayar kerugian kapal-kapal Aceh yang dibajak oleh Van Caerden, dan Belanda akhirnya membayar kerugian sebesar € 50.000,- (lima puluh ribu Gulden).
 4. Untuk membala niat baik Belanda ini maka Sultan Aceh Saidi Al Mukammil mengirim tiga orang utusan, masing-masing:
- a. Abdul Hamid
 - b. Laksamana Sri Muhammad
 - c. MIR. Hasan (Bangsawan)

Mereka berangkat bersama utusan Belanda.¹⁹

Setelah perundingan dan tindak lanjutnya dianggap selesai, giliran Inggris pula bermaksud menjalin hubungan dengan Kerajaan Aceh Darussalam. Ratu Elizabeth I (1558-1603) mengirim utusan yang dipimpin oleh Laksamana Sir James Lancaster untuk menyampaikan surat dari Ratu Inggris itu kepada Sultan Aceh.

Kedatangan utusan dari Inggris tersebut disambut baik oleh Laksamana Malahayati. Mereka menumpang kapal-kapal

¹⁸ *Ibid*

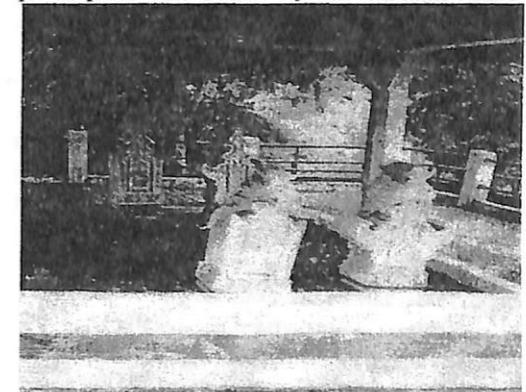
¹⁹ Tuanku Abdul Jalil, *Sejarah Singkat Laksamana Wanita Keumalahayati*, Makalah untuk Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh Nusantara, di Aceh Timur pada tanggal 25-30 September 1980, hlm. 2-4

Dragon, Hector dan Ascension dan tiba di pelabuhan Aceh pada tanggal 6 Juni 1602. Kebetulan kedatangan utusan Inggris itu bertepatan dengan perayaan ulang tahun Sultan Alaiddin Riayat Syah Saidi Al Mukammil. Betapa bangga hati Sultan Aceh, karena pada saat itu Inggris merupakan kerajaan besar di dataran Eropa yang dipimpin oleh seorang Ratu. Untuk itu diadakanlah upacara penyambutan yang sepadan. Upacara ini langsung ditangani oleh Laksamana Malahayati.

Perundingan antara Laksamana Sir James Lancaster dengan Laksamana Malahayati berakhir sempurna, dengan membawa hasil yang baik untuk kedua kerajaan. Berlangsung pula pertukaran cinderamata dari kedua pemimpin negeri sebagai simbol jalinan persahabatan antar negeri.

Penutup

Adalah suatu kebanggaan besar bagi rakyat memiliki sosok pahlawan yang luar biasa. Figur yang dengan jelas memberi pelajaran tentang emansipasi wanita. Pengalaman yang terpaparkan dari keberadaan Laksamana malahayati menunjukkan kesamaan derajat dan kemampuan antara laki-laki dan perempuan, bahwa perempuan mampu melakukan apa yang bisa dilakukan laki-laki dan tidak ada batasan yang membuat laki-laki lebih dari perempuan atau sebaliknya.

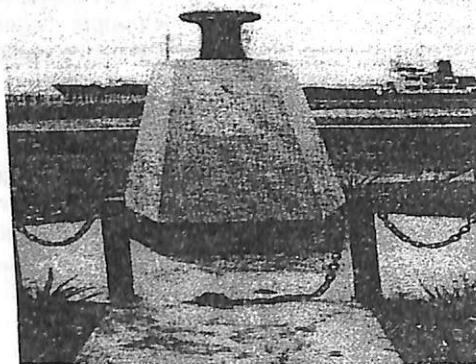


Sebagaimana sumpahnya untuk berjuang hingga titik darah yang penghabisan untuk memerangi musuh tanah rencong,

kiranya terwujud. Laksamana Malahayati gugur dalam pertempuran di laut, tepatnya di teluk Krueng Raya ketika berperang melawan portugis.

Jasad kesuma bangsa ini dimakamkan di lengkong bukit Kotabalam, sebuah bukit yang terketak di Desa Nelayan Krueng Raya, jauhnya sekitar 34 km dari kota Banda Aceh.

Sebagai penghormatan Negara Republik Indonesia terhadap perjuangan dan jasa-jasa beliau maka pemerintah mengabaikan namanya sebagai nama Pelabuhan di Aceh yang terletak di Teluk Krueng Raya tersebut. Dan



sesuai Surat Keputusan Menhankam/Pangab Nomor: Skep/1487/IX/1977 tanggal 15 November 1977 namanya juga diabadikan untuk nama sebuah korvet TNI Angkatan Laut dengan nomor Lambung 362 korvet KRI Malahayati yang merupakan salah satu kapal perang TNI Angkatan Laut.

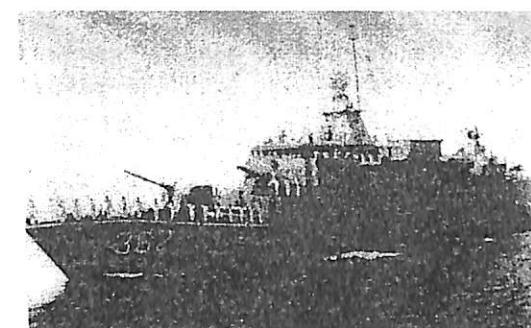
Sejarah telah menunjukkan bahwa sejak berabad-abad bangsa Indonesia mempunyai jiwa bahari. Kita mempunyai pelaut-pelaut ulung yang mampu mengarungi lautan sampai ke Madagaskar dan Negara-negara tetangga. Memiliki Armada Laut memiliki arti besar dalam mempertahankan eksistensi dan kedaulatan Negara.

Kini yang tersisa adalah pusara, makam yang hanya terbalut dengan kebisuan yang kini menjadi bukti sejarah bagi para penerusnya. Pahlawan Malahayati, seorang laksamana perkasa dimakamkan bersisian

dengan wakilnya, *Laksamana Muda Pocut Meurah Inseun*.²⁰

Ada satu syair indah yang dapat mewakili pesan dari pusara yang bisu itu, sebuah syair yang sarat akan pesan patriotis yang berbunyi: *kami bukanlah Pembina candi – kami hanyalah pengangkut batu – kamilah angkatan yang mesti musnah – Agar dari atas pusara kami lahir angkatan yang lebih baik*. Hanya dengan dilandasi jiwa dan sikap demikianlah perkembangan sejarah suatu bangsa akan mengalami dinamika dan kemajuan yang pesat.

Wanita-wanita berjiwa patriotik semacam ini sesungguhnya ada ratusan bahkan mungkin ribuan yang turut menimbulkan keagungan pada pasukan-pasukan di bumi Aceh Darussalam. Karena wanita Aceh pada prinsipnya tidak pernah merasa gusar dalam mempertaruhkan seluruh



pribadinya untuk mempertahankan sesuatu yang dipandangnya untuk kepentingan nasional dan agama. Simak ilustrasi sejarah berikut:

“Beberapa tahun yang lalu, tahun 1993, seorang dari tigabelas orang yang memberontak di Lhoong (Aceh Besar) datang melapor kepada Keuchik. Karena dia menyerah, maka isterinya tidak sudi melihatnya lagi dan diasingkan dari masyarakat kampungnya. Ketika ditanya oleh seorang kolonel dan pejabat pemerintah Belanda kepada si isteri, ia meludah ke

²⁰ Solichin Salam, *Malahayati Srikandi Dari Aceh*, Berdasarkan surat Prof. Dr. H. Ali Hasjmy kepada Solichin Salam tertanggal 19 Oktober 1995, Gema Salam; Jakarta, 1995, hlm. 35

tanah dan dengan perasaan geram ia berkata “ suamiku? aku tak punya suami!” dan ketika nama suaminya itu disebut, ia berkata: “itu bukan laki-laki”²¹

Mungkin peristiwa semacam ini tidak tercatat dalam sejarah dan mungkin pula wanita ini tidak disebut pahlawan, tapi petik makna dibalik kejadian ini, betapa perjuangan para srikandi terdahulu dihayati dan terpatri dalam setiap denyut nadi perempuan Aceh. Tapi apakah semangat yang sama seperti itu masih ada di jiwa perempuan-perempuan Aceh hari ini?

²¹ H.C. Hentgraff, *Atjeh*, terjemahan, oleh Aboe Bakar, Beuna; Jakarta, 1983, hlm. 117

Essi Hermaliza, Spd, I. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Cheng Ho (1371-1433) Catatan Perjalanan di Aceh

Oleh : Mehmet Ozay

Pendahuluan

Cheng Ho, seorang panglima laut dari ketujuh ekspedisi laut. Jauh dari kisah pelayarannya, baru-baru ini legendaris Cheng Ho sedang diperbincangkan oleh para ilmuwan kelautan maritim tentang kebenaran Cheng Ho yang telah menemukan Benua Amerika sebelum pelayaran Christopher Columbus.

Khususnya, Gavin Mendies, berumur 67 tahun dan seorang pensiunan kapal selam mengungkapkan bahwa Cheng Ho telah menemukan Amerika sesuai dalam buku karangannya yang berjudul: "1421: The Year China Discovered America"

Institusi-intitusi dan pusat-pusat penelitian Cheng Ho telah dibangun hampir disemua negara-negara terkemuka. Namun kehebatannya Belum terdengar sepenuhnya oleh masyarakat Turki meskipun pada hakikatnya Cheng Ho adalah seorang keturunan asli Turki Uyghur dan juga seorang muslim. Melalui tulisan kecil ini kami ingin sedikitnya memperkenalkan sosok Cheng Ho sebagai seorang figur penting bagi perjalanan sejarah pelayaran.¹

Keluarga

Nama asli Cheng Ho adalah Ma Ho, versi Cina untuk panggilan Muhammad. Ia dilahirkan dalam keluarga muslim pada tahun 1371 di Kunyang-sekarang Jining, profinsi Yunnan, Cina Tenggara.² Orangtua laki-lakinya bernama Haji Muhammad, dalam bahasa Cina disebut San-pao t'ai chien, yang artinya Qadi Muhammad.³

¹ Rozaria, Paul, 2005, *Zheng He and the Treasure Fleet (1405-1433)*, NSP Editions, Singapore, p.36

² Viviano, Frank, 2005, *China's Great Armada*, *National Geographic*, July, p. 34-36; Leslie, Daniel, Donald, 1986, *Islam in Traditional China: A Short Story to 1800*, Canberra College of Advanced Studies, Australia, p. 85-108.

³ Leslie, a.g.e., p. 108.

Pendidikan

Ia ditangkap setelah invasi tentara Cina pada tanggal 12 Agustus 1382 dan dididik untuk menjadi seorang Kasim di pengadilan kekaisaran Cina.⁴ Selama masa pendidikannya, ia mendapat kesempatan menjadi salah satu figur pemimpin yang melayani penguasa dinasti Ming, Yung-Lo. Untuk beberapa waktu ia juga bekerja sebagai Kasim di pengadilan ibukota, Beijing.⁵ Ia melanjutkan sekolahnya ke universitas Nanjing Taixue.⁶ Dua Tahun kemudian ia terpilih menjadi asisten Kaisar Yung-Lo. Bersama kaisar tersebut ia ikut serta dalam berbagai macam peperangan. Salah satu peperangan yang terjadi adalah ditargetkan untuk menjadikan Nanjing sebagai ibukota, Kaisar Yung-Lo menyadari kemampuannya dalam mengatur strategi peperangan dan kemudian memilihnya untuk menjadi seorang penasihat kaisar.⁷ Sejak itulah, ia mulai dikenal sebagai Zheng He (Cheng Ho).⁸

Penasehat dan Laksamana

Selain menjabat sebagai kepala ajudan kaisar, Yung-Lo juga menganugrahkannya gelar kehormatan Cheng (Zheng). Beberapa saat setelah itu, Cheng Ho diangkat sebagai Laksamana armada Cina.⁹ Dengan mengepalai 7

⁴ Viviano, a.g.e., p. 36.

⁵ Perkins, Dorothy 1999, *Encyclopedia of China- The Essential Reference to China, its History and Culture-*, Fitzroy Dearborn Publishers, Chicago, p. 621.

⁶ <http://www.en.wikipedia.com>

⁷ <http://news.bbc.co.uk/go/pr/fr/-/2/hi/asia-pacific/4593717.stm>

⁸ "The Admiral Zheng He", *SaudiAramco World*, July/August 2005, p. 45.

⁹ Chang, Yusuf Haji, "A Ming Emperor well-kept secret", *Al-Nahdah-Muslim News and Views*, July/Desember 1998, Kuala Lumpur, p. 56.

pelayaran konvoi Cina antara 1405-1433, ia telah meletakkan kekaisaran Cina sebagai armada termegah yang pertama dan yang terakhir di lautan Asia dan samudra tanpa ada yang mampu menandingi.¹⁰

Cheng Ho, Selama masa pelayaran tersebut, telah mengunjungi 37 negara dan bahkan mencapai setiap pesisir di Afrika Selatan. Sebelum pelaut-pelaut Eropa, ia telah mampu menjelajahi Tanjung Harapan¹¹. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ia juga telah mengelilingi Samudra Atlantik. Dalam semua pelayarannya ia telah menggunakan 317 kapal dengan ukuran yang berbeda beserta 37.000 laki-laki. Kapal harta Karun 'Boachuan' berukuran sekitar 122 metert dengan panjang 52 meter, dan lebar yang luar biasa. Keberadaan kapal raksasa ini memberikan gambaran tentang teknologi maritim dan kecanggihan saat itu.¹²

Selama pelayaran ini, Cheng Ho ditemani oleh Sanbao, seorang designer peta yang telah berjasa akan perkembangan dunia kelautan.¹³

2000 kapal telah dirakit dalam galangan kapal di Nanjing demi pelayaran tersebut yang terjadi antara tahun 1403-1419.¹⁴ Tabel dibawah ini menunjukkan nama para laksamana, armada, penumpang, dan tanggalnya secara komparatif.¹⁵

Nama	Tanggal	Jumlah Kapal	Staf
Cheng Ho	1405-1433	48-317	28.000
Columbus	1492	3	90
Vascodagama	1498	4	±160
Macellan	1521	5	265

Armada kapal yang bergerak ke arah Samudra barat diawali dengan pelayaran dari ibukota negara Cina, Nanjing. 3 dari konvoi tersebut telah direalisasikan selama masa pemerintahan kaisar ke-tiga dari Dinasti Ming. Selama masa ekspedisi laut ini, Cheng Ho telah berhasil menjajakkan kakinya di daerah-daerah sebagai berikut: (Aden (1418, 1421), Ormudz (1414, 1421), Semenanjung Arab (1418, 1421), Afrika Timur (1418, 1421), Dhufar (421).¹⁶ Cheng Ho juga menyempatkan diri untuk melaksanakan kegiatan Hajinya ke Mekkah dalam salah satu pelayarannya.

Peta Kangnido telah digambar sebelum ia memutuskan berlayar dan diketahui bahwa Cheng Ho memiliki pengetahuan yang tinggi tentang Dunia Lama. Di bagian Samudra Barat, daerah-daerah jangkauan pelayarannya tercatat telah berhasil memasuki Sumatra, Arab, Laut Merah (sampai Mesir), pesisir pantai Afrika sampai perairan Mozambique dan Taiwán (7 kali).¹⁷

Hal yang mengejutkan bahwa satu abad sebelum kedatangan Christopher Columbus di Amerika, Cheng Ho telah sampai terlebih dahulu disana. Ma Huan, sekretaris Cheng Ho yang juga seorang muslim mencatat segala hal yang berhubungan dengan ketiga pelayaran tersebut dan menerbitkannya dengan judul *Ying-Yai Sheng Lan* (keseluruhan survei pesisir samudra).¹⁸

¹⁰ Hucker, O., Charles, 1975, *China's Imperial Past*, Stanford University Press, Stanford, p. 291.

¹¹ Perkins, a.g.e., p. 621.

¹² Viviano, a.g.e., p. 35.

¹³ <http://www.easc.indiana.edu/pages/easc/curriculum/china/1996/EACPWorkBook/gift/intro.htm>

¹⁴ Fairbank, King John, *China- A New History*, 4th Edition, The Belknap of Harvard University Press, Cambridge.

¹⁵ <http://www.international.ucla.edu/print.asp?parentid=10387>

Haba No. 44/2007

Cheng Ho di Aceh

Beberapa pelabuhan yang digunakan sebagai pusat-pusat transit perdagangan penting seperti Pasai yang terletak di bagian utara pulau Sumatra telah cukup dikenal dalam catatan sejarah. Pelabuhan ini dihuni oleh berbagai ragam bangsa dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang berurusan dengan bisnis perdagangan antara Cina(timur) dan Timur Tengah(barat).

Pelabuhan ini dianggap sebagai pusat perdagangan dikarnakan situasi politik dan hasil kekayaan alam yang banyak dituntut oleh bangsa-bangsa lain di Eropa, Timur Tengah dan Cina.

Selama masa dinasti Ming (1360-1643) di Cina terutama pada akhir abad ke-14 Masehi, Cina memiliki Angkatan laut yang tangguh. Saat itu Samudra Pasai dan Cina telah menjalin hubungan yang damai. Sebagai salah satu bukti kedamaian ini Penguasa kedua kerajaan ini telah saling mengirim Kapal dan Hadiah. Contohnya dengan kunjungan Cheng Ho ke Samudra Pasai sebanyak 3 kali, yakni pada tahun 1405, 1414, dan 1430.¹⁹

Dalam salah satu kunjungan ini, Cheng Ho membawakan hadiah berupa lonceng besar sebagai persembahan dari Kekaisaran Cina kepada kerajaan Samudra Pasai. L onceng tersebut telah dibawa ke Banda Aceh selama proses penaklukkan Samudra Pasai yang dilakukan oleh Sultan Ali Mughayat Syah, Sultan pertama kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1524.²⁰ Sejak saat itu, Masyarakat Aceh menamakan lonceng itu dengan Cakra Donya dan hingga saat ini, lonceng bersejarah tersebut masih dapat disaksikan di Museum pusat kota Banda Aceh.

¹⁹ Hadi, Amir'ul, 2004, *Islam and State in Sumatra, A Study of Seventeenth Century Aceh-*, Brill, Leiden, p. 17.

²⁰ Arif A., Kemal, 2006, *Ragam Citra Kota Banda Aceh- Interpretasi Terhadap Sejarah, Memori Kolektif Dan Arketipe Arsitekturnya-*, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, p. 113.

Selama kunjungannya yang ke-dua, Cheng Ho ikut menyaksikan konflik politik yang terjadi di Aceh saat itu. Kedatangan Cheng Ho kali ini telah tercatat dalam sejarah Dinasti Ming sekaligus dengan pertikaian dalam Kerajaan Samudra Pasai. Ketika perselisihan politik ini terjadi, Nahrasiyah, seorang putri Sultan Zainal Abidin, sedang berada dalam tumpuk kekuasaan. Sekelompok pihak yang ingin menggulingkan pemerintahan Raja perempuan ini juga ikut menyerang Cheng Ho dan bawahannya. Akan tetapi masyarakat Samudra Pasai beserta rekan-rekan Cheng Ho mengadakan perlawan dan berhasil menangkap Iskandar, pemimpin pemberontakan Samudra Pasai, dan membawanya ke Cina.²¹

Kapankah Cheng Ho menemukan Benua Amerika?

Menurut Gavin Menzies, Cheng Ho menemukan Amerika untuk memperlihatkan keberanian kekaisaran Cina dengan membawa 300 kapal yang menumpangi ratusan ribu laki laki selama masa Dinasti Ming.

Menzies mengungkapkan bahwa Ho menemukan Benua Amerika dimana sebelumnya telah jelas bagaimana kemampuan hati mereka dalam menjelajahi lautan dan kemudian para penemu-penemu lautan yang lainpun melakukan expedisi yang sama dengan bantuan peta yang mereka temukan tenggelam.²²

Khususnya, pada permulaan Orde baru, dengan kata lain, dalam proses menuju masa modern bahkan akan terlihat begitu tak berharga jika membandingkan: keseluruhan kapal milik Christopher Columbus dan Da Gama apabila

²¹ Alfian, T., Ibrahim, Ratu Nahrasiyah, 1994, in *Prominent Woman in the Glimpse of History (Wanita Utama Nusantara- Dalam Lintasan Sejarah)*, Ismail Sofyan, M. Hasan Basry, T. Ibrahim Alfian, (Ed.), First Edition, Jakarta Agung Offset, p. 20.

²² Menzies, Gavin, 2003, *1421: The Year China Discovered America*, William Morrow, New York. p. 388.

Sejak saat itu, peta-peta dan pelaut-pelaut Arab yang telah banyak membantu pelayaran Eropa dianggap telah memberikan sesuatu yang berharga demi tercapainya makna akumulasi pengetahuan global .

Wafat

Cheng Ho wafat ketika sedang berada dalam pelayarannya sekitar lautan India menuju Cina pada tahun 1433.²³ Oleh karma itu, di Nanjing telah dibangun sebuah pekuburan khusus untuk mengenang keberadaan Cheng Ho.²⁴

Alih Bahasa : Nia Deliana

²³ <http://www.time.com>

²⁴ Leslie, a.g.e., p. 108.

Si Raja Omas

Naima gan sapari, donggan Raja, pitu gan inang-inang ni. Humbani sidea na pitu on, sahalak do hansa na marniombal, aimai na papituohon.

Niombalni na papituohon on aimai dalahi, si Raja Omas goranni. Jadi halani lang dong niombah ni sidea subilma uhurni sidea. Mauriahma sidea. Inakkon sideama dakdanak on hubagas sada tabu-tabu, anjaha iayuphon sideahu bah baggal. Sonaima, mayupun tabu-tabu on.

Yadi dongma namandurung i kehen, jadi jumpaksima tabu-tabu on marlenong-leleng bani unangni bah ai. Roh baliangni inang pandurung na dop matua on inombahma tabu-tabu on.

Mungkhni lang ipardiatei, pandurung on horjani babaliangni on, tapi halani tikki laho mulakma lalap mangumbal tong baliang on lang ra idilo mulak, gabe ibuat inga on ma tabu-tabu ai iakkat hu darat janah iboan mulak.

Das ihuta inakkonma i alaman sonaipe langhoma ra baliangni on naik hu atas, i jaga baliang on i laman. Roh inang on iboan hu atas rumah, dihutma baliang ai hu atas. Das iatas i boleh inang on ma. Otik pe ibolah mintor ma bolah botulma tabu-tabu ai, haruarma jolma on "yah, onmahape hubaen anakku" sonaima uhurni, tudu homa dalanisi Raja Omas on.

Sai ipagodang-godangma si Raja Omas on. Godang ma ai, boima ibaen marbagob atap manaha deba. Ae sonai i baen, ra dalanni do ai ase boi i baen mardomu pahon bapa ni. Sai domma sanai bueima naroh nimmu hubani bagodui si Raja Omas on. Seng naminboi bonani bagod ai halak ai da, tapi ibaen balei-balei ni partolahanni halak minum. Ilambung rumahni tua-tua on do tong ai iambilkon. Tikki roh tong halak bahat minum i gual si Raja Omas ma tong "inong-inongni".

Sorani inong-inongni on ma tong patugahkon, bohosa anakni Raja do ai sorani inong-inongni on "inong-inong, andinma roh

suruhanni bapa Raja mangalap bagodni si Raja Omas" manini ibagas inong-inongni ai. Inong-inongan ni ai do patugahkon. Aima sai domuna sonin ipatugah namangalap bagod onma hubani Raja on.

"Ninma in, Tuan nami. Au nokkon mangalap bagod hujai, marhata nakkan inong-inongni ai Andonma roh suruhanni Bapa Raja mangalap bagod nini. Sai dophonsi i inum raja on bagod on malum homa i hojap, anggo lang domma lokkot bai dasar.

"Anggo nai do ambia, patar dihutma au!", nini Raja on. Sai domma sonon jumpahma patarni, dihut ma Raja on hujai. Sai igualma inong-inongni on: andinma roh Bapa Raja hu huta martolon minum, sorani inong-inong ni on.

Naipe in do anakkai, nini uhurni raja on. Na baronpe hunyai si Raja Omas do goranni. Aima sai domuna sonon.

"Ah, naipe anakku do ho, ambia! Nini iabingma sonon. Anakku do ho, si Raja Omas do ho!" nini Raja on. Aima ituriturihon tua-tua on ma sonaha do ase dapotsi naboran si Raja Omas on. "Naboron ase dapot on, mandung ma au hu bah boggal, inakkonma ai hubagas tabu-tabu. Sai baen topat do dang baliangku, huboan baliangkon. Ai lang ra mulak baliangkon anggo lang huboan tabu-tabu on. Aima, huboanma tabu-tabu on, huparagei ialamon lang homa ai huatas baliang on anggo lang huboan hu atas tabu-tabu on yadi huboanma huatas, hubolahma sonim, hudarat ma ia, lang pala ngarahn. Sai hupagodang-godang ma ia gabe anakku" nini.

"seng mahua gabe anakmu. Dosma hita simada anak ijin," nini Raja on. Hujaima ase marjumpah ai pahon Raja on anggo lang dong marjumpah ai pahon Raja ai. Halani marjumpah ma sidea pahon bapa niai mulak.

Jadi sonaima, ihatahon tondokanni on ma hubani. "Anggo salmappo ma ho Raja Omas, pa passingma tapian ai. Ijai do sapari tapian ni panakboru ni naibata. Anggo

domuna ipaborsihko hali, sappak ma untei mukkur, rohma aidea hali sidea hu taroh on hu bah. Bokkon dogan tapian ai, songon namar aha do sonin. Dong pe gan ai sonari, tapian panokboru ni naibata a si Bagambir. Manang heran ma homa diri mangidah ai.

Holong ma sonin halang, roh hujai bah ai seng nabotoh hunya rohni holong, roh ugup do pulih lihon ugup ai ugup ai marsual-sual sonin.

Aima tapian ni naibata nidokan ai. Sai marjuna gan ijai parjai ai sapari, sai ipaborsik sidea ai manjadi tapian ni sidea. Hu bah boru ni ai sanggal anak boru, anak boru anggal. Roh hunyai matei. Aim na ijai ai.

Yai roh ma tongon panakborumni naibata on hujai maridi. Jadi itonggori si aha on ma, atap na ija ai marasuk. Sai sianggianni on ma ia marasuh, ibuatma baju-bajuni on iponophonma baju-baju ni on, ase ulang boi ai mulak huatas be. Ai ikail si Raja Omas do bajuni ai ase dapotsi. Jadi na lagan ai mulakmu hu tas ganup. Itakkapma panak boru on gan, i hapithon gan.

"Ulang sonin Raja Omas, marbau manisia do ho! Seng bakku Raja Omas, marbau manisia do ho.....mar bau manisia!" Nini. Ia goranmi panakboru on aima si Rantingan Bunga. Ia na legan domma mulak hu atas. Jadi mandodingma hundatas namarombah si ai....." o Raja Omas!

"Ulang ho marassah bai borukku si Rantingan Bunga" nini hundatas ai.

Roh nini si Raja Omas "lang ahurang!" nini. Sai domma sonon iboban ma ai hu huta, irasmihon sideama sai tupma sada dongma dakdanakni sidea dopkonsi dong satama sidea mardomu, aimai sada sidalahi. Sai laho "ipatuaek" ma nini uhurni sidea dak danak on.

"Anggo seng mulak bakku baju bajukkai Raja Omas seng dapot au mambadan hubal!" nini panak boru on.

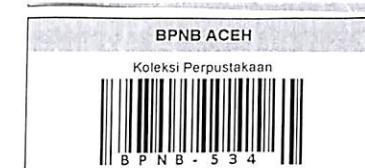
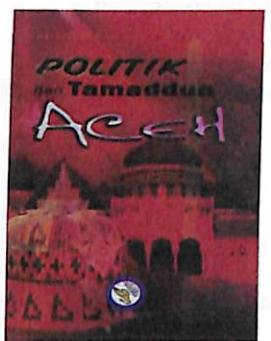
"Anggo sonai age mulak bamu baju-baju mu ai panakboru, asalma tongon-tongan roham patu aek kita anak-anakta in" nini Raja Omas.

"Ra do au Raja Omas, anggo ipaulak ho do baju-bajukai." Sai ipaulak ma tongon baju-baju on. Sai paulak honsi baju-baju on, ipaborsikma anakni on, ibaen atap aha namaonmu – morum ibaen boi anak ni on. Ai hubang ma ia tading ope anakni on. Hubangma ia sonon, hubang honsi ia ikotori sidea ma sap. Aima ase ulang boi ialap nari. Sai salibma ia jadi "Saringgoni, halani langmar buka be harbangni langit. Aima anggo marhata "Saringgou" seng boi borsik anak-anak, maningon iagongi do atap atutung hali hirtah sonin ilambung diri marjibu ma hirtah ai magigima ia.

Bani panorang hu atas si Rantingan Bunga on rohma doding hundatas ai, "maringgon" : "Oo, Raja Omas.....e ulangho marassah, bai borukku si Rantingan Bunga."

"Lang Ahurang!" nini si Raja Omas.

"Sukkupma singganho panakborumi naibata hu toruh pitutma harbangan!" nini inangni on. Jadi habang habongma si Rantingan Bunga iatas ai. Iama saringgon ai. /ehz/



Diterbitkan :
ADNIN FOUNDATION ACEH

Politik dan Tamaddun Aceh, Hasanuddin Yusuf Adan., 304 halaman, 2006

Buku ini menawarkan wacana baru bagi masyarakat Aceh dalam mendesain kehidupan bangsa yang telah hancur, di sini pengarang mencoba menghadirkan beberapa konsep pembangunan negara, politik, agama dan tamaddun bangsa. Disamping itu buku ini juga menceritakan tentang politik dan tamaddun Aceh pada masa silam, keadaannya antara kejayaan dan kehancuran. Hancurnya sistem politik dan peradaban Aceh salah satunya diakibatkan oleh faktor penjajahan yaitu ; Portugis, Inggris, Belanda dan Jepang. Dicelah kehancuran, Aceh muncul dengan pemimpin yang kompeten dibidang politik dan peradaban seperti : Sultan Ali Mughayyat Syah, Sultan Iskandar Muda, Sultan Al-Qahar dan sebagainya. Pada masa tersebut Kerajaan Aceh telah mengembangkan Islam dan ilmu pengetahuan sampai ke wilayah Asia Tenggara meliputi ; Pattani, Moro, Semenanjung Malaysia, Pulau Kalimantan dan Pulau Jawa.

Peradaban Aceh masa silam susah dipisahkan dengan nilai-nilai Islam, ini disebabkan karena bangkit dan jaya beriringan dengan maju dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara. Sebagai agama yang komplik dan komprehensif, Islam telah memiliki sistem peradaban muslihat dan bermartabat. Sistem ini telah turun dan membaur dengan peradaban Aceh melalui penyebaran Islam semenjak dari Peureulak, Samudera Pasee, Kerajaan Aceh Darussalam dan PUSA.

Pasca masa-masa tersebut peradaban Aceh yang Islami telah dicemari oleh peradaban dan budaya Indonesia yang Jawa sentris dan Hindu sentris. Sebagai akibat dari itu dalam sejarah perjalanan bangsa Aceh telah kehilangan identitas (*loss identity*) dan krisis persaudaraan (*solidarity crisis*). Akhirnya kehidupan bangsa cenderung menjaga kestabilan kelompok dan golongan dengan cara zalim serta menzalimi rakyat sendiri, khususnya oleh para penguasa dan orang-orang yang dekat dengan penguasa. Pembaca yang budiman, buku ini adalah koleksi perpustakaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. (CZ)